

# **KONSEP ETIKA**

**(Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/ 2019 M**

# **KONSEP ETIKA**

**(Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam**

**Pembimbing I: Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum.**

**Pembimbing II: Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag.**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/ 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **KONSEP ETIKA**

**(Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)**

**Oleh:**

**LISDIANTI**

Konsep etika merupakan cabang dari filsafat, yang membahas segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia. Ia juga membicarakan seluruh pribadi manusia baik hati nurani, ucapan dan tingkah laku. Mengenai konsep etika Ibn Miskawaih adalah jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia dan hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang melakukan *khuluq* yang baik. Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yang mengacu pada kepustakaan diantaranya: buku-buku, skripsi, tesis, jurnal serta dokumen yang mencakup dengan penelitian, selain itu penelitian ini adalah deskriptif filosofis. Peneliti menggunakan metode *interpretasi, verstehen, holistika* karena metode ini khas dengan filsafat. Penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini mempunyai objek formal yaitu Konsep Etika Studi Pemikiran Ibn Miskawaih. Penelitian ini menghasilkan: 1). Etika yang digagas dalam pemikiran Ibn Miskawaih adalah jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya, sehingga dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan agar dapat menjadikan *khuluq* yang baik, 2). Relevansi etika Ibn Miskawaih pada era modern sangat berpengaruh untuk membentuk akhlak seseorang agar menjadi baik serta dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Sehingga melahirkan kebahagiaan bagi setiap yang melakukannya.

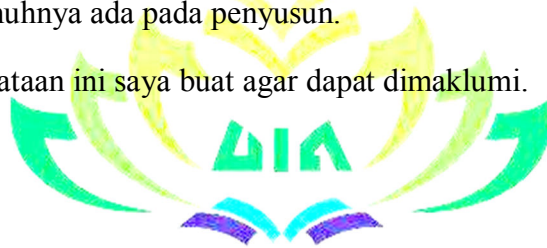
## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisdianti  
NPM : 1531010036  
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP ETIKA (STUDI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 31 Desember 2019

Penulis,

**Lisdianti**

**1531010036**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

***Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Tlp. (0721)703289***

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KONSEP ETIKA (STUDI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH)**

**Nama : Lisdianti**

**NPM : 1531010036**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**

**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas  
Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum.**  
**NIP. 195606081983031006**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Abdul Aziz, M. Ag.**  
**NIP. 197805032009011005**

**Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**  
**NIP. 196207051995031001**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, 35131 Tlp.(0721)703289

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “KONSEP ETIKA (STUDI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH)” disusun oleh, LISDIANTI, NPM : 1531010036, program studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/ Tanggal: Rabu/ 22 Januari 2020.

### TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Abdul Malik Ghazali, M. A (.....)

Sekretaris : Nofrizal, M. A (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M. S (.....)

Penguji II : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum (.....)

Penguji III : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

  
Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag  
NIP. 196003131989031004

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Qs. Al-Ahzab: 21).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, *Mushaf Famy bi Syauqin Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang Selatan Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an (Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia), 2015), h. 420.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

Allah SWT, yang selalu memberikan kesempatan bagi hamba Nya yang lemah;

Kedua orang tuaku, Bapak Alian Adidi dan Ibu Listikoma yang penulis hormati serta sayangi sepanjang umur hidup di dunia, yang selalu menjadi motivasi serta selalu memberikan doanya, terimakasih yang tak terhingga untuk segalanya;

Adikku tersayang Dian Sapitri dan Muhamad Zakwan yang selalu memberikan doa dan dukungan;

Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis;

Dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dalam penulisan skripsi ini;

Teman-teman seperjuangan Ushuluddin, Tarbiyah, Syariah, Dakwah dan FEBI yang senantiasa memberikan motivasi;

Seseorang yang kelak akan menjadi imamku yang sudah Allah SWT tulis di Lauhul Mahfudz;

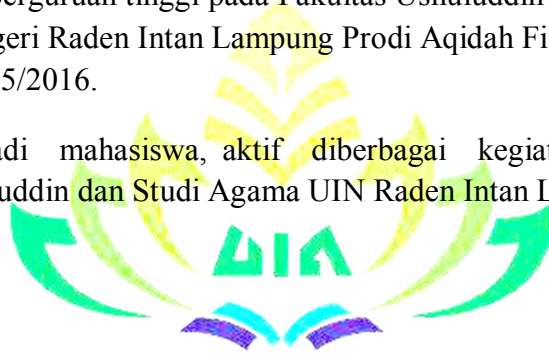
Serta almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kedamaian dan ridha-Nya di dalam kehidupan, Aamiin.

## **RIWAYAT HIDUP**

Lisdianti, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 maret 1997. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Alian Adidi dan ibu Listikoma. Penulis bertempat tinggal di Desa Sukabumi Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sukabumi Bandar Lampung selesai pada tahun 2009, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2012, Madrasah Aliyah (MA) Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung selesai pada tahun 2015 dan selanjutnya mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dimulai pada TA. 2015/2016.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.



Bandar Lampung, 31 Desember 2019

Yang Membuat,

**Lisdianti**

**NPM. 1531010036**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **KONSEP ETIKA (STUDI PEMIKIRAN IBNMISKAWAIH)**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih penulis hanturkan kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang Telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, sebagai ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan bapak Nofrizal, M. A, selaku sekertaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.



4. Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Abdul Aziz, M. Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya di prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas perpustakaan selama penulis menyusun skripsi.
8. Kedua orang tua, serta adik-adik tercinta yang tidak pernah lepas do'a serta dukungannya kepada penulis semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kasih sayang serta ridho-Nya kepada mereka.
9. Teman-teman Aqidah Filsafat Islam (AFI) angkatan 2015, terimakasih atas doa dan dukungannya terutama kepada: Ahmad Mahfur, Ahmad Fadli, Eka Riana Sari, Febri Fadli Pratama, Hanifach Ali, Indra Pratama, Idwin Saputra, Jayus Abdul Rahman, Khoirotu Al-Kahfi Qurun, M. Fauzan Luthfi, M. Rahmat Hidayatullah, Rangga Setiawan, Reka Anggar Sari Rina Octavia, Titin Fatimah Siregar, Titian Ayu Nawtika.
10. Teman-teman angkatan 2013 dari Prodi Tasawuf Psikoterapi terutama: Sakti Mandala M. P yang telah banyak mendoakan serta mendukung penulis. Dan juga kepada Santina, Astri, Audi, Thoha, Ikhwan terima kasih untuk semuanya, serta prodi PPI, IAT, Psikologi, Sosiologi Agama.

11. Teman-teman KKN 182 terimakasih atas doa dan dukungannya.
12. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.



Bandar Lampung, 31 Desember 2019

Penulis

**Lisdianti**

**NPM. 1531010036**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	6
C. Latar Belakang Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
F. Tinjauan Pustaka .....	17
G. Metode Penelitian.....	23
<b>BAB II ETIKA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG</b>	
A. PengertianEtika .....	29
1. Aliran-aliran Dalam Etika .....	31
a. Aliran Etika Naturalisme .....	31

b. Aliran Etika Hedonisme.....	32
c. Aliran Etika Utilitarisme .....	34
d. Aliran Etika Idealisme .....	34
e. Aliran Etika Vitalisme .....	35
f. Aliran Etika Theologis .....	36
g. Aliran Etika Impresionalisme .....	38
h. Aliran Etika Humanisme .....	38
i. Aliran Etika Dogmatisme .....	39
B. Konsep Etika Dalam Islam .....	39
1. Pengertian Etika Islam .....	39
2. Sumber-Sumber Etika Islam.....	49
a. Al-Quran.....	49
b. Hadits .....	50
C. Etika Menurut Para Tokoh Islam .....	51
a. Etika Menurut Al-Kindi .....	52
b. Etika Menurut Ar-Razi.....	53
c. Etika Menurut Al-Farabi .....	56
d. Etika Menurut Al-Ghazali.....	59
e. Etika Menurut Nashruddin Thusi.....	61

### **BAB III BIOGRAFI IBN MISKAWAIH**

A. Riwayat Hidup Ibn Miskawaih .....	66
B. Karya – karya Ibn Miskawaih .....	67
C. Konsep Filsafat Ibn Miskawaih.....	71

a. Ketuhanan.....	71
b. Emanasi.....	72
c. Kenabian.....	74
d. Sejarah.....	75
e. Politik .....	76
D. Pengaruh Filsafat Ibn Miskawaih.....	77

## **BAB IV ETIKA DALAM BINGKAI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH**

A. Konsep Jiwa dan Daya .....	79
a. Daya Berpikir ( <i>al-Quwwah al-Natiqah</i> ).....	82
b. Daya Keberanian ( <i>al-Quwwah al-Ghadhabiyyah</i> ) .....	82
c. Daya Keinginan ( <i>al-Quwwah al-Syahwiyyah</i> ) .....	83
B. Etika Dalam Konsep Ibn Miskawaih .....	88
a. Konsep Kebaikan ( <i>al-Khair</i> ).....	93
b. Konsep Kebahagiaan ( <i>al-Sa'adah</i> ) .....	96
c. Konsep Keutamaan ( <i>al-Fadhilah</i> ).....	101
C. Relevansi Etika Ibn Miskawaih Pada Era Modern .....	104
a. Pendidikan .....	104
b. Pesantren.....	125

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini berjudul “**KONSEP ETIKA (STUDI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH)**”, adapun untuk memperjelas dan memberi pengertian di setiap kalimat yang terkandung di dalamnya baik secara etimologi maupun terminologi agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan interpretasi maupun pemahaman dalam skripsi ini, maka peneliti akan menegaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini, yaitu:

Konsep dapat diartikan pengertian, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah ada di pikiran. Konsep menurut bahasa berbeda dengan makna konsep dalam perspektif filsafat yang secara umum dirumuskan sebagai esensi atau hakikat sesuatu yang bersifat abstrak. Konsep berarti suatu pengertian abstrak yang didasarkan atas seperangkat konsepsi. Konsep juga memiliki makna yang lebih luas dari konsepsi.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia konsep adalah rancangan kasar dari sebuah tulisan.<sup>3</sup> Secara etimologis, kata konsep

---

<sup>2</sup>A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2009), h. 129.

<sup>3</sup>Eko Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Palanta, 2007), h. 334.

berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang bisa dipahami.<sup>4</sup>

Selanjutnya konsep menurut para ahli ada beberapa pendapat diantaranya:

Menurut Aristoteles dalam bukunya “*The classical theory of concepts*” mendefinisikan konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Selanjutnya menurut Bahri konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.<sup>5</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan konsep adalah suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep juga diartikan suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan mereka untuk berfikir.

Selanjutnya mengenai etika, jika logika dan epistemologi lebih bersangkut paut dengan nilai benar dan salah maka etika lebih menitikberatkan pada nilai baik dan buruk perbuatan manusia. Etika

---

<sup>4</sup>Zakky, “Pengertian Konsep Menurut Para Ahli Beserta Fungsi, Unsur dan Ciri-Cirinya” (On-line), tersedia di: <https://www.zonareferensi.com> (6 Juni 2018).

<sup>5</sup>*Ibid.*

berasal dari *ethic* yang berarti tata susila.<sup>6</sup> Selanjutnya etika juga merupakan cabang filsafat yang membahas baik buruknya suatu tindakan manusia, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat etika mencari keterangan (benar) secara mendalam.<sup>7</sup>

Adapun secara etimologi etika itu sinonim dengan moral dan akhlak.<sup>8</sup> Sedangkan secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk.<sup>9</sup> Etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.<sup>10</sup> Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, *akhlaq* (Arab: *Akhlaq*).<sup>11</sup>

Selanjutnya mengenai istilah etika ada beberapa pendapat di antaranya sebagai berikut:

Soergarda Poerbakawatja berpendapat bahwa, “Etika adalah suatu ilmu yang memberikan arahan, acuan, serta pijakan kepada suatu tindakan manusia.” Kemudian K. Bertens mendefinisikan “Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia secara baik

---

<sup>6</sup>A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2014), h. 101.

<sup>7</sup>Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam* (Jakarta: Transmisi Media, 2012), h. 16.

<sup>8</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 26.

<sup>9</sup>A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.218.

<sup>10</sup>Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 369.

<sup>11</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 4.

secara individual atau kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya.” Selanjutnya menurut A. Mustafa, “Etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap suatu perilaku yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang diketahui oleh akal serta pikiran manusia.” W. J. S. Poerwadarminto menurutnya arti etika adalah ilmu pengetahuan tentang suatu perilaku atau perbuatan manusia yang dilihat dari sisi baik dan buruknya yang sejauh mana dapat ditentukan oleh akal manusia.<sup>12</sup> Demikian juga menurut Thomas, manusia harus memilih antara baik dan buruk. Perbuatan baik mengarahkannya kepada tujuannya yang terakhir, perbuatan buruk menjauhkannya daripadanya.

Dari istilah-istilah yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa yang dimaksud peneliti mengenai etika adalah budi pekerti, baik-buruk yang dapat ditentukan sejauh mana dapat ditentukan oleh akal manusia serta tindakan manusia di dalam kehidupannya secara individual maupun bermasyarakat.

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam dan ia juga dikenal sebagai bapak etika Islam karena telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlaq), dan sumber filsafat etika Ibn Miskawaih berasal dari filsafat Yunani,

---

<sup>12</sup>Pengertian Etika, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Etika Secara Umum” (On-line), tersedia di: <https://www.maxmanroe.com> (2019).

peradaban Persia, ajaran syariat Islam, dan pengalaman pribadi. Sebenarnya ia juga sebagai sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan.

Sepanjang hidupnya Ibn Miskawaih dikenal sebagai orang yang sangat *committed* (berkomitmen) dengan konsep yang ditulisnya tentang akhlak. Artinya antara teori yang dikedepankannya dengan tindakan praktis nya selalu sejalan.<sup>13</sup> Beliau juga terkenal dengan julukan *Al-Khazim* (pustakawan), karena dipercaya untuk menangani buku-buku Ibn Al-'Amid dan 'Adhud Al-Daulah bin Suwaihi. Setelah itu beliau mengkhususkan diri mengabdikan pada Baha' Al-Daulah Al-Buwaih yang memberikan kedudukan tinggi sangat karismatik.<sup>14</sup>

Ibn Miskawaih sendiri dapat dikatakan sebagai filosof dan seorang sufi penganut Syi'ah yang *devotif* (setia). Hal ini terbukti dengan pengabdianya terhadap wazir-wazir dan raja-raja syi'ah, serta banyak memuji orang-orang syi'ah baik dalam tulisan-tulisannya maupun pembicaraannya.<sup>15</sup> Akhirnya pada tanggal 16 februari 1030 M/ 421 H ia meninggal dunia.

Di samping itu etika Ibn Miskawaih juga sangat berperan penting di era modern ini karena, di dalam pemikirannya mengenai etika Ibn Miskawaih sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan etika

---

<sup>13</sup>Safii, "Ibn Miskawaih Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq". *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juni 2014),h. 3.

<sup>14</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (Lebanon, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), h. 29.

<sup>15</sup> Safii, "Ibn Miskawaih Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq". *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juni 2014), h. 4.



(*akhlaq*), mengetahui bahwa masalah etika sangat penting dan relevan di era modern saat ini sehingga penulis memandang penelitian ini adalah sebagai saran orientasi bagi usaha setiap manusia untuk menjawab semua pertanyaan yang amat fundamental, bagaimana saya hidup dan apa tujuan saya hidup, agar hidup tidak hanya ikut-ikutan saja. Oleh sebab itu manusia harus mengetahui dan memahami mengapa harus bersikap baik dan mengapa harus bersikap buruk.

## **B. Alasan memilih judul**

Peneliti memilih judul ini alasannya sebagai berikut:

1. Bahwa konsep etika senantiasa untuk menjamin tercapainya tindakan atau tingkah laku yang baik pada manusia. Tetapi pada kenyataannya etika pada saat ini yang terlihat telah tertutupi atau telah hilang termakan oleh zaman karena kurangnya pengetahuan serta pendidikan tentang apa itu etika juga dapat menyebabkan seseorang salah dalam pergaulan. Budaya globalisasi dan gaya hidup serta merupakan paling nyata akibat fenomena ini sehingga tidak memiliki batas. Generasi muda bangsa yang seharusnya menjadi tokoh dibalik kemajuan bangsa justru muncul dengan keseharian yang mengesampingkan etika. Sebagian besar masyarakat khususnya anak muda telah terpengaruh oleh budaya barat yang dijadikan kiblat setiap perilaku mereka, sehingga hilanglah sudah identitas jati diri mereka.

2. Ibn Miskawaih mendapat gelar bapak etika Islam, ia juga digelari sebagai guru ketiga (*al-Muallim al-Tsalits*) setelah Al-Farabi yang digelari guru kedua (*al-Muallim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Muallim al-Awwal*) adalah Aristoteles. Selain itu Ibn Miskawaih seorang pemikir yang sangat produktif, karena ia menghasilkan karya tulis, bukan saja karena karyanya ia juga terkenal karena seorang pemikir, ahli sejarah dan filsafat. Sebagai bapak etika Islam beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak) sementara itu sumber filsafat Ibn Miskawaih bersumber dari filsafat Yunani, Persia, ajaran syariat Islam dan pengalaman pribadi. Selanjutnya Ibn Miskawaih juga seorang dokter, moralis, penyair, ahli bahasa, serta banyak mempelajari kimia.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Secara umum dapat dikatakan bahwa etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia. Suatu tindakan itu mempunyai nilai bila dilakukan oleh manusia dan dalam kerangka kemanusiaan. Jelasnya bahwa etika berurusan secara langsung mengenai suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Disini tingkah laku manusia bukan tingkah laku yang tidak ada artinya melainkan yang mengejar nilai-nilai kebaikan.

Etika juga merupakan cabang filsafat yang membahas baik buruknya suatu tindakan manusia, etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat etika mencari keterangan (benar) secara mendalam.<sup>16</sup> Adapun secara etimologi etika itu sinonim dengan moral dan akhlak.<sup>17</sup> Sedangkan secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk.<sup>18</sup> Etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.<sup>19</sup> Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral, susila, budi pekerti, *akhlaq* (Arab, *Akhlaq*).<sup>20</sup>

Dari istilah-istilah yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa yang dimaksud peneliti mengenai etika adalah budi pekerti, baik-buruk yang dapat ditentukan sejauh mana akal manusia serta tindakan manusia di dalam kehidupannya secara individual maupun bermasyarakat.

Ibn Miskawaih sendiri dapat dikatakan sebagai filosof dan seorang sufi penganut Syi'ah yang *devotif* (setia). Hal ini terbukti dengan pengabdianya terhadap wazir-wazir dan raja-raja syi'ah, serta banyak memuji orang-orang syi'ah baik dalam tulisan-tulisannya maupun

---

<sup>16</sup>Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam* (Jakarta: Transmisi Media, 2012), h. 16.

<sup>17</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 26.

<sup>18</sup>A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 218.

<sup>19</sup>Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 369.

<sup>20</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 4.

pembicaraannya.<sup>21</sup> Akhirnya pada tanggal 16 februari 1030 M/ 421 H ia meninggal dunia.

Bisa dilihat bahwa etika selalu berkaitan dengan nilai-nilai, Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk suatu tindakan manusia, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>22</sup> Seandainya kedua hal ini lenyap, maka tidak ada lagi perbedaan-perbedaan antara manusia dan binatang, keduanya akan sama saja buruknya. Bedanya, manusia bisa bicara sementara binatang tidak. Para filosof berupaya bagaimana caranya agar manusia bisa membebaskan diri dari martabat hina dan menuju martabat tinggi dan mulia, sesuatu yang membuat martabatnya lepas dari karakteristik binatang, martabat yang telah dikhususkan Allah untuknya, dan demi martabat inilah manusia diciptakan, untuk itu manusia diberi alat fundamental yakni akal, agar dapat memikirkan segala sesuatu dan mendorong manusia untuk melahirkan segala kebaikan.<sup>23</sup>

Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral lingkungan kebudayaan yunani 2500 tahun yang lalu.

Karena pandangan-pandangan lama tentang baik buruk tidak lagi

---

<sup>21</sup>Safii, "Ibn Miskawaih Filsafat al-Nafs dan al-Akhlaq". *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juni 2014), h. 4.

<sup>22</sup>Fatchurahman Ali, "Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih" (Makalah yang disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Filsafat Islam, Stain Pekalongan, Pekalongan, 2015).

<sup>23</sup>Ibnu Maskawaih, *Pengantar Zainun Kamal, Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 25

dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban manusia apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap kewajiban.<sup>24</sup>

Di Yunani pada abad kelima sebelum masehi etika muncul dengan berbagai madzhab di era ini ditandai dengan kehadiran Socrates, bahwa ia mengatakan kebaikan itu adalah pengetahuan. Selanjutnya Plato berpendapat bahwa seseorang dikatakan baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, dan sebaliknya dikatakan buruk apabila ia dikuasai oleh hawa nafsu, namun disini rasionallah yang paling baik dan bahagia.

Berbagai cabang filsafat etika berbeda sebab tidak mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana cara manusia itu bertindak. filsafat tentang *praxis* manusia adalah etika dan juga *praksiologik*. Etika juga sebagai suatu ilmu *normatif* (berpegang teguh pada norma, aturan dan ketentuan-ketentuan), merupakan salah satu disiplin ilmu filsafat yang *merefleksikan* (tindakan) bagaimana manusia dalam hidupnya lebih berhasil sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki eksistensi fisik, tetapi juga eksistensi rohani untuk mencapai eksistensinya menurut Hazrat Inayat Khan.<sup>25</sup>

Disamping itu ada filosof-filosof yang membahas etika dan mengenai hal tersebut pernah menjadi diskusi dan kontemplasi para filosof

---

<sup>24</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 15.

<sup>25</sup>Hazart Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur* (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h. 386.

dan terdapat perbedaan dari beberapa filosof di bawah ini antara lain: Al-Kindi, Ar- Razi, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Al-Ghazali dan Nashruddin Thusi.

Menurut filosof etika Al-Kindi menganggap bahwa tujuan terakhir filsafat terletak pada hubungannya dengan moralitas,<sup>26</sup> sedangkan tujuan filsafat adalah mengetahui kebenaran dan kemudian berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut. Dengan demikian, kearifan, perbuatan dan renungan sebagai aspirasi tertinggi manusia terpadu dalam dirinya, tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan oleh Socrates.

Tujuan ilmu pengetahuan etika adalah untuk memperoleh kebajikan dan menghindari keburukan. Yang menarik pada teori Al-Kindi adalah tentang kecenderungan alami manusia untuk berbuat kebaikan. Prinsip-prinsip etika Al-Kindi bersifat Platonis dan Islami, unsur-unsur kebajikannya adalah Aristoteles. Seperti yang dikatakan oleh George N. Atiyeh bahwa apa yang benar adalah sifat sejati manusia sedangkan apa yang buruk hanyalah aksiden.

Kemudian filosof etika Ar-Razi pemikirannya tentang moral, sebagaimana tertuang dalam bukunya *Ath- Thib Ar-Ruhani* dan *Al-Sirah*

---

<sup>26</sup>George N. Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 117.

*al- Falsafiyyah*, bahwa tingkah laku mesti berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada di bawah kendali akal dan agama.<sup>27</sup>

Filosof etika Al-Farabi yang dalam bukunya *Risalah Fi At-Tanbin 'ala Subul As-Sa'adah* dan *Tanshil As-Sa'adah*, Al- Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga Negara, yakni sebagai berikut: 1. Keutamaan teoritis, 2. Keutamaan Pemikiran, 2. Keutamaan akhlak, 3. Keutamaan Pemikiran.<sup>28</sup>

Selanjutnya filosof muslim yang pemikirannya sudah mendunia yaitu Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih terkenal dengan sebutan bapak etika Islam sebab atas karyanya yang fenomenal yaitu *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathir Al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak), Ibn Miskawaih memulai pemikirannya tentang etika dengan menyelami jiwa manusia yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan terlebih dahulu. Dengan demikian dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik. Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga membutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 194.

<sup>28</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 202.

Pemikiran Ibn Miskawaih yang berbeda dengan filosof lain yaitu ia membedakan antara *al-khair* (kebaikan), dan *as-sa'adah* (kebahagiaan). Ia mengambil alih konsep kebaikan mutlak dari Aristoteles yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah “yang dekat dengan Tuhan”, yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Menurutnya, kebahagiaan tertinggi adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek, yaitu aspek teoritis yang bersumber pada selalu berfikir positif terhadap hakikat wujud dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang melahirkan perbuatan baik.<sup>29</sup>

*Tahzib Al-Akhlaq*, merupakan kitab filsafat akhlak klasik yang banyak menarik perhatian dan memuat isu-isu penting. Sebagai muslim, ia menggunakan firman Al-Quran hadis Muhammad SAW di dalamnya. Dengan gaya pemikirannya yang sistematis, ia bermaksud agar di dalam diri kita dapat tertanam kualitas-kualitas moral dalam tindakan-tindakan utama secara spontan.<sup>30</sup>

Adapun juga filosof etika Al-Ghazali, ia dilanda keragu-raguan dan *skeptis* atas ilmu-ilmu yang dipelajarinya, Al-Ghazali juga senantiasa menjadi sorotan dan pembicaraan baik kontra maupun pro kontra hal ini disebabkan oleh ia memihak Islam tetapi disisi lain ia pun menjadi penghambat kemajuan atas pemikiran umat Islam, yakni dalam karyanya *Tahafut A-Falasifah*. Ditambah lagi dengan tasawufnya yang lebih

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 209.

<sup>30</sup>Zainul Kamal, dalam pengantarnya *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 14.



mengedepankan aspek rasa *kasuf* daripada pemikiran yang sifatnya rasional kritis.<sup>31</sup>

Filosof etika Nashruddin Thusi menurut Ath Thusi, bahwa kebahagiaan utama (*sa' adat-I quswa*) adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia dalam *evolusi kosmik* dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh.

Ath-Thusi mendukung pemikiran Plato, sebagaimana dikembangkan oleh Ibn Miskawaih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu pada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa, yakni akal, kemarahan dan hasrat. Salah satu penyebab penyakit moral muncul disebabkan oleh tiga sebab diantaranya:

1. Keberlebihan, 2. Keberkurangan, 3. Ketakwajaran akal, kemarahan atau hasrat.

Bagi Ath-Thusi, masyarakat berperan menentukan kehidupan moral, sebab pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, bahkan kesempurnaan terletak pada tindakan yang bersifat sosial kepada sesamanya. Dengan kata lain, ia mendukung konsep cinta dan persahabatan.<sup>32</sup>

Lebih luas permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga ke dalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (*manzil*) sebagai

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 210.

<sup>32</sup>*Ibid*. h. 227

hubungan istimewa antara suami dan istri, orang tua dan anak, tuan dan hamba, serta kekayaan dan pemiliknya. Istri yang baik adalah istri yang memiliki kecerdasan, integritas, kemurniaan, kesederhanaan, dan kelembutan hati. Adapun kehormatan, kekayaan, dan kecantikan adalah unsur pelengkap. Mengenai disiplin anak-anak, Ath-Thusi mengikuti pendapat Ibn Miskawaih, memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah dan celaan yang halus.<sup>33</sup>

Penelitian ini aktual dan penting karena pada kenyataannya diskusi mengenai etika masih menjadi pergumulan dalam pemikiran para filosof hingga saat ini dan masih belum menemukan konsep yang berlaku secara umum dan universal. Maka telaah kritis tentang etika masih diperlukan untuk mengatasi permasalahan etika di era modern ini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengenai latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas peneliti memfokuskan persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Etika Ibn Miskawaih?
2. Bagaimanakah Relevansi Etika Ibn Miskawaih Pada Era Modern?

---

<sup>33</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, *ibid*, h. 227.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada hakikatnya tujuan penelitian adalah rumusan singkat untuk menjawab masalah yang diteliti. Tetapi lazimnya penelitian memiliki tujuan yang lebih terperinci daripada masalah penelitian. Tujuan penelitian ini merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian.<sup>34</sup> Sebuah penelitian pada umumnya untuk menemukan, mengembalikan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan tersebut, oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Konsep Etika Ibn Miskawaih.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi etika Ibn Miskawaih pada era modern.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan, mengaplikasikan etika pada era modern, terutama berkaitan dengan etika dalam konsep Ibn Miskawaih.
- b. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan tentunya tentang makna etika itu sendiri, Meskipun zaman yang kita alami ini adalah zaman

---

<sup>34</sup> Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Jogyakarta: Paradigma, 2015), h. 232.

yang sudah dikatakan modern, namun kita jangan lupa akan moral, *akhlaq* dan etika tentunya dalam kita berinteraksi dalam lingkungan, sebab sebaik-baik manusia adalah yang mempunyai *akhlaq* dan budi pekerti yang baik.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Bagian yang bersifat penting dari skripsi itu adalah tinjauan pustaka baik dari segi uraiannya, tinjauan pustaka juga bagian skripsi yang paling panjang. Dengan demikian melalui suatu tinjauan pustaka seseorang dapat lebih mudah mengetahui secara jelas, walaupun hanya secara garis besarnya saja, baik tentang penelitian serta cara penelitian yang akan dilaksanakan dan juga cara penelitian yang dilaksanakan.<sup>35</sup>

Pada pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, bahwasannya penelitian ini fokus kepada kajian “Konsep Etika Studi Pemikiran Ibn Miskawaih”. Penelitian ini memiliki materialnya yakni Konsep Etika, pemikiran Ibn Miskawaih adalah objek formalnya.

Demikianlah dari sejauh peneliti menemukan dan mencari sumber data diatas, maka penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang terdahulu. Akan tetapi pada kajian ilmiahnya, sudah banyak yang membahas tentang etika sebagai kajian peranan maupun disiplin ilmu, walaupun terdapat persamaan dalam pembahasan konsep Etika, peneliti mengarahkan Konsep Etika Studi Pemikiran Ibn Miskawaih, dan fokus

---

<sup>35</sup>Edi Suryanto, “Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam”. (Skripsi Sarjana Agama Ilmu Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), h. 10.

penelitian pada Etika Ibn Miskawaih.

Adapun buku dan jurnal yang arah pembahasan yang berhubungan dengan judul diantaranya:

Ibn Miskawaih dalam bukunya “Menuju Kesempurnaan Akhlak” tentang filsafat etika. Dalam buku ini berisikan tujuh bab secara runtut dimulai dengan pembahasan tentang jiwa, bab kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga yang merupakan bagian utama akhlak, membicarakan kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat membicarakan tentang keutamaan, terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan, bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta, sedangkan dua bab terakhir, Ibn Miskawaih membicarakan tentang pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.<sup>36</sup>

Ibrahim Nasbi, “*Ibnu Maskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)*” dalam jurnalnya membahas tentang Ibnu Maskawaih dan pemikirannya mengenai filsafatnya, ia lebih banyak mengungkapkan masalah jiwa dan akhlak, hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Ibn Maskawaih mengaitkan potensi jiwa dengan perilaku manusia yang melahirkan empat keutamaan yang merupakan perilaku atas manusia yang tidak dapat ditiru oleh makhluk lain, selanjutnya bahagia menurut Ibnu Maskawaih ada dua tingkat diantaranya, pertama ada manusia yang tertarik pada hal-hal yang bersifat benda dan mendapatkan kebahagiaan

---

<sup>36</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15.

dengannya, namun ia tetap rindu akan kebahagiaan jiwa lalu ia berusaha memperolehnya. Yang kedua, manusia melepaskan diri dari kenikmatan benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa. Kebahagiaan jiwalah yang merupakan kebahagiaan yang sempurna dan mampu menghantarkan manusia untuk memiliki derajat malaikat.<sup>37</sup>

Skripsi Rusada Niliyani “*Konsepsi Akhlaq Menurut Ibn Miskawaih*” dalam skripsinya membahas pemikiran Ibn Miskawaih mengenai *akhlaq* adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>38</sup>

Abdul Hakim, “*filsafat etika Ibn Miskawaih*” dalam jurnalnya bahwasannya menjelaskan pemikirannya Ibn Miskawaih tentang etika, etika pada umumnya diidentikan dengan moral atau moralitas. Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moral lebih diarahkan pada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia”, Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika merupakan bagian teori tentang baik dan buruk, adapun moral adalah bagian dari praktiknya.<sup>39</sup>

Tesis Mimi Maolani “*Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas: Studi Perbandingan Filsafat Moral.*” Dalam tesis ini

---

<sup>37</sup>Ibrahim Nasbi, “Ibnu Maskawaih (Falsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlaq”. *Journal Alauddin* (2015), h. 14.

<sup>38</sup>Rusada Niliyani, “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih”. (Skripsi Ilmu Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung), h. 1-2.

<sup>39</sup>Abdul Hakim, “Filsafat Etika Ibn Miskawaih”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13 No. 2 (Juli 2014), h. 135.

menjelaskan perbedaan pemikiran diantara keduanya yakni Ibn Miskawaih lebih detail dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia. Pendekatan yang digunakan Miskawaih menempuh jalur kebahasaan atau refleksi, yang tidak dilakukan Thomas Aquinas. Pemikiran ide pokok etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas tidak bertentangan, tetapi berbeda fokus.<sup>40</sup>

Syafa'atul Jamal, "*Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*" didalam jurnal ini menjelaskan sebuah konsep yang didasarkan pada aspek paling utama dalam diri manusia yaitu jiwa (*nafs*). Secara sederhana Ibn Miskawaih memetakan bahwa daya yang ada pada jiwa manusia dapat dibagi menjadi tiga, *al-nafs Natiqah*, *al-nafs al-Sabui'yyah*, *al-nafs al-Bahimiyyah*. Ketiga daya ini memiliki tugas masing-masing yang bisa mengalahkan antara satu dengan yang lain. Namun, demikian disisi lain dapat seimbang dan harmonis. Melalui konsep ini, Ibn Miskawaih dipandang sebagai salah satu tokoh yang berhasil mensistematisasikan pembahasan mengenai akhlak.<sup>41</sup>

Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, "*Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya diEra Modern)*" jurnal ini membahas tentang pendidikan adalah usaha yang dilakukan seseorang agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu

---

<sup>40</sup>Mimi Maolani, "Pemikiran Etika Dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas (Studi Perbandingan Filsafat Moral)". (Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah, Surabaya, 2018), h. vi.

<sup>41</sup>Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih", *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 51-52.

Ibn Miskawaih, beliau adalah salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan.<sup>42</sup>

Harpan Reski Mulia, “*Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih*” dalam jurnal ini pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dibahas mengingat krisis moral yang terjadi belakangan ini. Selain itu, Indonesia juga kekurangan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan teladan. Hal ini disebabkan banyak yang melakukan kriminalitas. Ibn Miskawaih adalah salah satu tokoh filsafat Islam yang menyentuh tentang pendidikan karakter dalam bukunya *tahdzib al-akhlak wa tathir al-a’raq*. Sehingga, pemikiran Ibn Miskawaih ini sangat cocok digunakan di era krisis moralitas seperti sekarang ini.<sup>43</sup>

Muliatul Maghfiroh, “*Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih*” jurnal ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep pendidikan Ibn Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasar doktrin jalan tengah (*al-wast*).<sup>44</sup>

Nurul Azizah, “*Pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia*” didalam jurnal ini menerangkan bahwa Ibn Miskawaih adalah filosof yang memusatkan perhatiannya terhadap akhlak. Konsep akhlaknya terpusat pada pendekatan

---

<sup>42</sup>Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, “Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2019), h. 1.

<sup>43</sup>Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 01 (Juli 2019), h. 39.

<sup>44</sup>Muliatul Maghfiroh, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih” *Jurnal Tadris*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2016), h. 206.



diri terhadap Tuhan dan pendekatan psikologi menjadi rujukan banyak para praktisi pendidikan. Ada tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu psikologi pendidikan dengan berbagai varian metodenya.<sup>45</sup>

Alfin Siregar, "*Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami*" dalam jurnal ini bimbingan akhlak sangat terkait kepada kedua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa jasmani dengan akal budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku/ tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani, atau dengan kata lain budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang.<sup>46</sup>

Zainal Abidin, "*Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia*" menjelaskan bahwa pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan di Indonesia, hal ini berkaitan dengan krisis moral yang terjadi belakangan ini. Pengembangan pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pemberian dominan akhlak dalam pendidikan. Oleh karena itu konsep etika menurut Ibn Maskawaih yang bisa dijadikan sebagai

---

<sup>45</sup>Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia" *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2017), h. 177.

<sup>46</sup>Alfin Siregar, "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami" *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. VIII, No. 1 (Januari-Juni 2018), h. 1.

rujukan untuk menggagas konsep ideal dan praksis tentang pendidikan karakter yang bersumber dari pemikiran utama atau filosof muslim.<sup>47</sup>

Ayu Lestari, "*Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih*" dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal penting untuk dibahas dan dirumuskan khususnya pada era globalisasi saat ini. Krisis moral yang terjadi saat ini begitu memprihatinkan, mulai dari kalangan anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Konsep pendidikan akhlak Ibn Maskawaih salah satu yang akan dianalisis dalam tulisan ini. Konsep pendidikan akhlak dalam tulisan ini difokuskan pada konsep interaksi guru dan anak didik.<sup>48</sup>

Demikianlah dari beberapa tinjauan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang disusun memiliki perbedaan serta pemikiran dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yaitu tentang Konsep Etika Studi Pemikiran Ibn Miskawaih.

## **G. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah "pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis

---

<sup>47</sup>Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibn Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia" *Jurnal Tapis*, Vol. 14, No. 02 (Juli-Desember, 2014), h. 269.

<sup>48</sup>Ayu Lestari, "Konsep Guru dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih" *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 123.

masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata”.<sup>49</sup>

Sudah jelas bahwa penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) jadi, pengumpulan data pertama kali adalah data yang ada dipustaka.

### 1.Sifat dan Jenis Penelitian

- a. Penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah sifat penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa laporan hasil peneliti terdahulu, catatan ataupun buku-buku.<sup>50</sup>
- b. Jenis penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.<sup>51</sup> Penelitian ini memiliki objek material yakni pemikiran Ibn Miskawaih, sedangkan objek formalnya adalah etika.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah data pokok yang menjadi objek penelitian. Sumber data primer penelitian ini yaitu Buku Menuju Kesempurnaan

---

<sup>49</sup> Cholid Naroboko dan Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 1.

<sup>50</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Reaserch* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28.

Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Penulis Ibn Miskawaih (Bandung: Mizan, 1992).

Data yang diperoleh dari berbagai buku dan juga literatur pendukung penelitian adalah data sekunder.

1. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* Karya Suwito (Yogyakarta: Belukar, 2004)
2. *Menuju Kesempurnaan Akhlak* Karya Ibn Miskawaih (Bandung: Mizan, 1985)
3. *Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih* Karya M. Furqon Hidayatullah (Jawa Tengah: Dio Media, 2018)
4. *TASFIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih* Karya Syafa'atul Jamal (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2017)
5. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih* Karya Harpan Reski Mulia (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)
6. *Ethika (Ilmu Akhlak)* Karya Ahmad Amin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952)
7. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Karya Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 1995)
8. *Etika Umum* Karya Franz Magnis Suseno, (Yogyakarta: Kanisius, 1979)
9. *Etika* Karya K. Bertens, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994)

10. *Kuliah Etika* Karya Achmad Charris Zubair (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995)

### 3.. Metode Analisis Data

Di dalam menganalisis data, peneliti menggunakan jenis-jenis metode untuk menganalisa antara lain:

#### a. Metode *Holistika*

Dengan menggunakan metode ini akan mendapatkan tinjauan secara utuh serta lebih dalam untuk mencapai suatu kebenaran. Bahkan identitas objek akan terlihat bila ada komunikasi dan juga kolerasi terhadap lingkungan.<sup>52</sup> Tetapi objek hanya dapat dipahami dengan cara mengamati seluruh kenyataan dalam hubungannya dengan manusia, dan manusia sendiri dalam hubungannya dengan segala yang mencakup hubungan aksi-reaksi sesuai dengan tema pada zamannya. Pandangan menyeluruh ini juga disebut dengan totalitas, karena semua dipandang dengan kesinambungannya dalam satu totalitas.<sup>53</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisa istilah-istilah yang diteliti sehingga makna yang terkandung di dalamnya dengan mudah untuk dipahami dan dimengerti dan juga mendapatkan hasil yang akurat.

---

<sup>52</sup>*Ibid.*

<sup>53</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 45.

#### b. Metode *Verstehen*

*Verstehen* adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui, *insight*, *einfuehlung* serta *empathi* dalam menangkap serta memahami makna kebudayaan manusia, metode ini juga adalah suatu metode penelitian dengan objek serta nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang bersifat ganda.<sup>54</sup> Dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai materi yang sedang diteliti yaitu konsep etika studi pemikiran Ibn Miskawaih.

#### c. Metode Interpretasi

Dalam hal menafsirkan dan juga membuat tafsiran akan tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu kepada *evidensi* objektif ini yang dinamakan metode interpretasi, tujuannya untuk mencapai kebenaran otentik.<sup>55</sup> Dan disini peneliti akan menyelami pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep etika. Sebagaimana contohnya pada era modern yaitu pada kasus pembullying atau mencoba untuk menyakiti dan mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. Ada juga yang berbentuk verbal yaitu menghina, membentak dan menggunakan kata-kata kasar. Oleh karena itu etika sangatlah penting sebab dengan mengetahui cara beretika sehingga dapat meminimalisir kejadian yang menyimpang dengan etika.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h. 79.

Sehingga dapat melahirkan manusia yang mempunyai perilaku yang baik terhadap sesama.

#### d. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah pemaparan dan penafsiran terhadap data yang terkumpul, baik berupa objek-objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif secara rinci.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup>*Ibid*, h. 94.

## **BAB II**

### **ETIKA DALAM BERBAGAI SUDUT PANDANG**

#### **A. Pengertian Etika**

Pada umumnya etika diidentikan dengan moral atau moralitas. Namun, meskipun sama kaitannya dengan baik buruknya suatu tindakan manusia. Akan tetapi mengenai pengertian etika dan moral memiliki perbedaan yaitu moral lebih diarahkan pada pengertian nilai baik dan buruknya suatu tindakan manusia sedangkan etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.<sup>57</sup> dengan itu dapat dikatakan bahwa etika adalah bagian teori tentang baik dan buruk sedangkan moral adalah bagian dari praktiknya.

Etika juga merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, menyelidiki dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, Negara dan agama. Selain itu etika juga menuntut seseorang agar bersikap rasional terhadap semua norma.<sup>58</sup> Oleh karena itu akhirnya etika dapat membantu manusia menjadi lebih otonom, etika pula bisa mengantar seseorang pada kemampuan untuk

---

<sup>57</sup>Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, pengantar dalam Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 15.

<sup>58</sup>Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), h. 60.



bersikap rasional dan juga kritis, dan untuk membentuk pendapat dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya sendiri.<sup>59</sup>

Husainy Ismail menjelaskan, etika mengajak manusia untuk selalu bertanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitarnya dan juga terhadap Tuhan. Dalam hal inilah etika yang selalu mengarahkan manusia secara praktis dalam skala ukuran baik dan buruk, hasilnya manusia dapat mengatur tingkah lakunya.<sup>60</sup>

Etika secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti adat kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>61</sup> Sedangkan menurut istilah (terminologi) etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>62</sup>

Dari uraian diatas, bahwa dapat dipahami yang dimaksud dengan etika ialah ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia dipertimbangkan dan dapat direfleksikan oleh akal pikiran manusia itu sendiri. Oleh karena itu semua yang berhubungan dengan etika tidak

---

<sup>59</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 10.

<sup>60</sup> Skripsi Puji Rahayu, *Keluarga Berencana Dalam Perspektif Islam* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2006), h. 38.

<sup>61</sup> M. Yatim Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 4.

<sup>62</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 12.

pernah selesai kalau didiskusikan, tetapi harus ada tambahan dengan adanya melatih diri masing-masing individu, berfikir positif serta selalu mengerjakannya, dan mencari jalan lain untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

## **1. Aliran-Aliran Dalam Etika**

Ada beberapa aliran dalam etika yaitu di antaranya, aliran etika naturalisme, aliran etika hedonisme, aliran etika utilitarisme, aliran etika idealisme, aliran etika vitalisme, aliran etika theologis, aliran etika impresionisme, aliran etika humanism, aliran etika dogmatisme. Dari beberapa aliran etika tersebut akan dijelaskan satu persatu dan secara garis besarnya saja. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang menjadi inti pemikiran dari masing-masing aliran etika tersebut.

### **a. Aliran Etika Naturalisme**

Aliran yang menganggap bahwa kebahagiaan manusia diperoleh dengan cara mengikuti panggilan fitrahnya, selanjutnya perbuatan yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan naluri manusia baik secara jasmani maupun rohaninya dan jika perbuatan baik hanya berdasarkan naluri jasmani saja maka disebut dengan etika materialisme. Pengikut aliran ini yaitu Stoa, menurutnya manusia yang baik dan bijaksana adalah

manusia yang berbuat sesuai dengan nalurinya (adanya kemauan dan juga takdir).<sup>63</sup>

#### **b. Aliran Etika Hedonisme**

Aliran etika hedonisme menganjurkan manusia untuk mencapai kebahagiaan yang didasarkan pada kenikmatan dan kesenangan. Tokoh aliran ini adalah Cyrenaics menyatakan bahwa hidup yang baik adalah memperbanyak kenikmatan melalui kenikmatan indera dan intelek.<sup>64</sup> Sebaliknya Epikuros menyatakan bahwa kesenangan kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Epikuros tidak menganjurkan manusia untuk mengejar semua kenikmatan sesuai dengan intelegensi. Kegembiraan pikiran adalah lebih tinggi dari pada kenikmatan jasmani.<sup>65</sup> Tidak sembarangan keinginan perlu dipenuhi, Epikuros membedakan antara keinginan alami yang perlu (seperti makan), keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak) dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan).<sup>66</sup>

Selanjutnya menurut pengalaman Epikuros semua manusia ingin mencapai (kelezatan) hedone. Hewan juga ingin mencapai kelezatan. Semua itu didorong oleh watak (tabiat) manusia dan bukan yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal tetapi natur (fitrah)

---

<sup>63</sup> Nurhidayati, "Aliran-aliran Etika" (On-line), tersedia di: [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id) (03 November 2019).

<sup>64</sup> Ali Mudohfir, *Mengenal Filsafat, Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2007), h. 36.

<sup>65</sup> *Ibid.* h. 67.

<sup>66</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 49.

manusia. Karena sudah natur manusia ingin kelezatan itu, tujuan hidup manusia mencari kelezatan.<sup>67</sup>

Oleh karena itu semua jalan yang menyampaikan kepadanya adalah sesuatu yang berharga. Akal, pengetahuan serta kebijakan dianggap sebagai keutamaan karena mereka juga merupakan jalan menuju kelezatan itu. Epikuros berkata lezat yang ia cari haruslah lezat yang sesungguhnya. Oleh karena itu ia mengklarifikasikan tentang tiga macam kelezatan:<sup>68</sup>

1. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya dan sudah diperlukan sekali.
2. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlukan sekali.
3. Lezat yang ditimbulkan dari perasaan-perasaan yang tidak sewajarnya serta tidak diperlukan.

Menurut Hasbullah Bakry, Epikuros mengakui bahwa kelezatan rohani itu lebih tinggi nilainya daripada kelezatan jasmani walaupun kelezatan jasmani itu diakuinya juga sebagai tujuan hidup manusia.<sup>69</sup> Hedonisme yang bersandar pada kelezatan rohani itu disebut hedonisme spiritualitas sedangkan yang bersandar kepada kelezatan jasmani saja disebut hedonisme materialistis sensualistis. Selanjutnya perlu juga dibedakan antara hedonisme individual yang mementingkan kelezatan dan kekuasaan

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 21.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 82.

<sup>69</sup> *Ibid*, h. 82.

diri sendiri dan hedonisme sosial yang mementingkan kepuasan orang banyak (masyarakat).

Demikianlah perbuatan yang baik adalah perbuatan yang menimbulkan kenikmatan, kenikmatan itu adalah terpenuhinya keinginan hawa nafsu serta naluriah. Aliran ini menganggap bahwa manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan menghindari ketidak sengajaan sifatnya nafsu keduniawian.

### **c. Aliran Etika Utilitarianisme**

Utilitarianisme adalah teori teologis universalis, dikatakan teologi karena utilitarianisme menilai betul salahnya tindakan manusia dilihat dari segi manfaat akibat.<sup>70</sup> Aliran ini menilai baik buruknya manusia ditinjau dari kecil dan besarnya manfaatnya bagi manusia.<sup>71</sup>

Tokoh yang terpenting dalam aliran ini adalah Jhon Stuart Mill. Menurutnya kebaikan yang tertinggi (*Summum Bonum*) itu ialah manfaat (*utility*). Jadi ukuran baik buruknya suatu perbuatan itu harus diukur dari segi manfaat yang dihasilkan.

### **d. Aliran Etika Idealisme**

Idealisme ialah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu tergantung kepada kesadaran dan

---

<sup>70</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2003), h. 64.

<sup>71</sup> *Ibid.*

kemampuan manusia untuk tidak mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berkoneksi dengan pengertian-pengertian, dan hakikat benda adalah *idea*. Nilai-nilai spiritual merupakan dasar dunia secara keseluruhan. Di dalam epistemologi aliran idealisme berpendapat bahwa ide-ide dalam faktor yang hakiki di dalam pengetahuan. Di dalam metafisika, idealisme bahwa intisari dari realitas adalah jiwa. Sedangkan di dalam bidang etika idealisme memandang bahwa cita-cita adalah objek yang harus dikejar di dalam tindakan.<sup>72</sup>

Menurut Lasiyo dan Yuwono bahwa idealisme sering di benturkan dengan aliran filsafat naturalisme yang memandang bahwa pikir nilai-nilai dan spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat material. Tokoh idealisme adalah Plato.<sup>73</sup>

#### **e. Aliran Etika Vitalisme**

Dalam aliran ini cara menilai baik dan buruk bukannya dari perbuatan manusia sebagai ukuran tidak adanya (vital) daya hidup yang maksimal yang dapat mengendalikan perbuatan tersebut.<sup>74</sup> Dalam aliran ini yang dianggap baik ialah orang yang kuat dan orang yang mempunyai kekuasaan sehingga dapat memaksimalkan dan melangsungkan kehendaknya dan menjadikan dirinya yang selalu ditaati orang yang lemah.

---

<sup>72</sup>Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Liberty, 1985), h. 34 dan lihat dalam Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat & Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 97.

<sup>73</sup>Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, h.34.

<sup>74</sup>*Ibid*.

Tokoh paling terkenal dalam vitalisme ialah Friedrich Nietzsche . Dalam filsafat mengedepankan eksistensi manusia sebagai *ubermensch* yang berkemauan keras menempuh kehidupan baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali.<sup>75</sup> Ajaran filsafat etika vitalisme dan Nietzsche ini cukup mempengaruhi alam pikiran Barat modern abad ke-20. Filsafat eksistensialisme yang amat terkenal di negeri-negeri dewasa bergerak sejajar dengan vitalisme Nietzsche.<sup>76</sup>

#### **f. Aliran Etika Theologis**

Dalam aliran theologis ini berkeyakinan ukuran baik dan buruk manusia dinilai sesuai atau tidaknya ia dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan (*Theos*).<sup>77</sup> Menurut Hasbullah Bakry aliran ini ialah yang semua perbuatan baik sesuai dengan perintah Tuhan yang ditulis dalam kitab suci, sedangkan perbuatan yang buruk ialah perbuatan yang bertentangan dengan perintah Tuhan atau mengerjakan larangan-larangan Tuhan.<sup>78</sup>

Tetapi apakah perbuatan-perbuatan yang disukai Tuhan dan yang dicegah-Nya itu, dalam hal ini timbul dua macam kesulitan:<sup>79</sup>

---

<sup>75</sup> Hasbullah Bakry, *Ibid*, h. 89.

<sup>76</sup> *Ibid*.

<sup>77</sup> *Ibid*.

<sup>78</sup> Hasbullah Bakry, *Ibid*, h. 90-91.

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 91.

- a. Dalam hal ini terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mempunyai kitab suci. Meskipun ayat-ayat kitab suci itu bersamaan satu sama lain, namun banyak juga perbedaan dan bertentangan.
- b. Perintah-perintah Tuhan yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu sering mengandung kalimat-kalimat yang berarti umum. Hal mana menyebabkan penganut-penganut dari agama (kitab suci) itu sendiri berbeda-beda pula penafsirannya satu dengan yang lain.

Dua macam kesulitan itu menyebabkan timbulnya bermacam-macam agama dan mazhab yang berbeda atau bertentangan pendiriannya masing-masing tentang pengertian baik dan buruk.

Pengaruh agama juga dijelaskan oleh Komaruddin Hidayat yakni, “ketika seseorang mendapat cahaya terang ilahi, dia tercerahkan batinnya. Dengan demikian ini dari ajaran agama itu adalah keselamatan yang manusia bisa memperoleh jika secara sosial telah melakukan kerja-kerja kemanusiaan yang didasarkan nilai-nilai etis.”<sup>80</sup>

Oleh karenanya Islam sebagai sumber moral itu dapat diperoleh dari firman Tuhan yang otentik, yaitu Al-Qur'an dan dari contoh kehidupan Muhammad Rasulullah SAW. Bahwa hukum dan ketetapan

---

<sup>80</sup>Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Dan Wahyu Di Bumi, (Doktrin Dua Peradaban Islam Di Panggung Sejarah)* (Jakarta: Paradigma, 2003), h. 44.



etika itu dapat dijadikan pegangan dan pedoman hidup, itu hanya dapat diperoleh pada dasar-dasar moral yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri.<sup>81</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan konsep etika adalah Q. S An-Nahl [16]: 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾



*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.*<sup>82</sup>

#### **g. Aliran Etika Impresionalisme**

Menurut pandangan ini yang baik adalah perbuatan yang sesuai dengan suara batinnya (hati sanubari: kata hati).<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Burhanuddin, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi (Sebuah Klausul Tentang Hubungan Agama Dan Masyarakat)*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung: Gunung Pesagi, 1992), h. 46.

<sup>82</sup>Ahsin Sakho Muhammad dan Zarkasi Afif, *Mushaf Famy bi Syaunin Al-Qur'an dan Terjemah* (Tangerang Selatan Banten: Forum Pelayan Al-Qur'an (Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia), 2015), h. 277.

<sup>83</sup>A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat* (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2014), h. 103.

#### **h. Aliran Etika Humanisme**

Aliran humanisme menyatakan bahwa yang baik adalah yang sesuai dengan kodrat manusia yaitu kemanusiaannya. Manusia itu bebas untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Ia akan buruk jika pilihannya jatuh pada yang bertentangan dengan kodratnya.<sup>84</sup>

#### **i. Aliran Etika Dogmatisme**

Aliran dogmatisme menyatakan bahwa sesuatu perbuatan itu dianggap baik jika perbuatan itu dilakukan menurut norma-norma atau aturan tertentu. Pendapat seperti itu adalah yang dikemukakan oleh para penganut agama dan hal semacam ini sering disebut dogmatisme dalam bidang etis. Mereka berpendapat bahwa perbuatan itu dianggap baik jika sesuai dengan aturan. Dan terjadi sebaliknya yaitu buruk jika bertentangan dengan kehendak Tuhan.<sup>85</sup>

### **B. Konsep Etika Dalam Islam**

#### **1. Pengertian Etika Islam**

Dewasa ini, masalah kemerosotan moral menjadi santapan keseharian masyarakat saat ini. Meskipun demikian, tidak jelas faktor apa yang menjadi penyebabnya. Masalah moral adalah masalah yang pertama muncul pada diri manusia, “baik ideal maupun realita”. Dan untuk pertama kalinya ketika manusia diberikan “roh” didalam hidupnya yang disertakan

---

<sup>84</sup> A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*. Ibid, h. 104.

<sup>85</sup> Ibid.

padanya dengan “rasio” yaitu suatu penimbangan antara baik dan buruk.<sup>86</sup> Oleh karena itu masalah “normatif” adalah masalah moral. Manusia didalam hidupnya selalu dinilai atau akan melakukan sesuatu yang bernilai. Dengan demikian yang dimaksud disini adalah bahwa manusia itu dapat memahami, mengerti dan juga membedakan mana yang mereka anggap baik dan mana yang mereka anggap buruk, dan selanjutnya mereka mengamalkannya.<sup>87</sup>

Pengertian (pemahaman) baik dan buruk merupakan asasi manusia yang harus diungkap lebih jelas, “atas dasar apa kita melakukan suatu amalan.” Imam Al-Ghazali menamakan pengalaman *apriori* sebagai pengertian *awwali*. Dari mana pengertian-pengertian tersebut diperoleh, sebagaimana ucapannya: “Pikiran menjadi sehat dan berkesinambungan kembali dan dengan aman dan yakin, ia dapat menerima segala pengertian *awwali* dari akal itu. Semua itu terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan.

Selanjutnya, Abu Sangkan mengatakan bahwa Al-Ghazali menekankan agar etika dikembalikan ke dasar pengertian yang *awwali* yaitu pengertian *ilahiah*. Adapun Plato menyebutnya “idea”. Ia mengungkapkan bahwa “idea” hakikatnya sudah ada, manusia hanya mencarinya dengan cara menenangkan pikiran atau disebut mencari

---

<sup>86</sup> Lihat Al-Quran Surat Asy-Syams (91): 7-8 Yang Berbunyi “Demi Jiwa Serta Penyempurnaan (Ciptaan)-Nya. Maka Dia Mengilhamkan Kepadanya Jalan Kejahatan Dan Kebaikan.”

<sup>87</sup> Muhammad Alfian, Filsafat Etika Islam, *Ibid.* h. 28.

inspirasi bagi seniman. Jelasnya, “idea” bukan timbul dari pengalaman atau ciptaan pikiran sehingga menghasilkan “idea”. Kesadaran tentang keberlangsungan idea yang sejak awal roh ditiupkan, menyebabkan Allah dalam firman-firmannya menghendaki manusia masuk pada posisi asasinya yang disebut “idul fitri”, yaitu kembali pada “kesejatian diri”. Sebab, kesejatian inilah yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran sikapnya karena perilaku yang keluar bersandar pada kejernihan fitrah. Sesungguhnya, fitrah itu sejalan dengan kehendak Allah (fitrah Allah), yang disebut dalam Al-Quran. Q.S Ar-Rum [30]: 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ

“Maka Hadapkanlah Wajahmu Dengan Lurus Kepada Agama (Allah)”.<sup>88</sup>

Definisi mengenai baik dan buruk itu tidak hanya dilalui oleh pengalaman, akan tetapi ada sejak pertama kali ditiupkannya “roh” tersebut. Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kepastian dan juga ketakwaannya dan demi jiwa serta penyempurnaannya.

Pada umumnya etika juga menentukan “sadar bebas” sebagai objeknya, dan ternyata hal ini hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan. Setia dan bertingkah baik *an-sich* tanpa memperhitungkan syarat lain, memang dapat digolongkan ke dalam “kebajikan”. Akan tetapi, belum tentu dapat dikategorikan dalam kebajikan jika ditinjau lebih jauh pada

---

<sup>88</sup> *Ibid.* h. 29.

kondisi-kondisi lain, yakni pada apa perbuatan itu bersangkutan paut atau apa yang melatar perbuatan agama tersebut meliputi:

- a. Islam: berupa syariat Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji);
- b. Iman: kepercayaan, keyakinan dan transendental;
- c. Ihsan: kekuatan psikologis di mana ia mengaitkan nilai perilakunya karena Allah.

Setiap peribadatan, baik shalat, zakat, puasa dan yang lainnya akan terasa sia-sia apabila dilakukan tanpa dibarengi dengan tunduk dan patuh serta merasakan adanya sikap *ihsan* (seakan-akan ia melihat Allah). Jika tidak mampu melihat-Nya permasalahan pokok dan menyosialisasikan sebagai kebiasaan buruk yang tidak lagi menjadi masalah, padahal kita bertahun-tahun melakukan peribadatan kita tidak mendapatkan apa-apa, kecuali capek yang sia-sia. *Ihsan* adalah kontak batin dan dialogis, *responsif*. *Ihsan* adalah roh setiap peribadatan, dan menentukan diterima tidaknya peribadatan. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang beramal kebajikan, tetapi tujuannya bukan *lillahi ta'ala* tidak mungkin diterima amalnya.<sup>89</sup>

Tujuan etika Islam yaitu mengembalikan pada posisi fitrah manusia, yaitu dengan kesadaran itu, ia akan menjadi manusia paripurna dan ia akan berakhlak sebagai akhlak Allah, dengan kecenderungan baik tanpa beban dan paksaan.

---

<sup>89</sup>*Ibid.* h. 33.

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata latin, yakni *ethic*, sedangkan dalam bahasa *Greek*, *Ethikos* yaitu *a body of moral principle or values*. *Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat.<sup>90</sup> Istilah lain dari etika, yaitu moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran.<sup>91</sup>

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, *ethos* yang memiliki banyak arti, antara lain: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat istiadat, kebiasaan, perasaan, watak, sikap dan cara seseorang berfikir, sedangkan secara bentuk jamaknya (*ta eta*) artinya adat kebiasaan.<sup>92</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika merupakan ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, keistimewaan yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang

---

<sup>90</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.

<sup>91</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 14.

<sup>92</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Persada Utama, 1993), h. 4.

dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat berupa perbuatan.<sup>93</sup>

Menurut Louis O. Kattsoff, etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” (*right*) “salah” (*wrong*) dalam arti “susila” (*moral*) dan “salah” (*immoral*).<sup>94</sup>

Selanjutnya menurut Lasiyo dan Yuwono, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sudut pandang baik maupun buruk.<sup>95</sup>

Dalam Islam etika disebut juga dengan istilah *akhlaq* hal ini karena etika dan akhlak memiliki persamaan yaitu keduanya membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Secara etimologi kata akhlak berasal dari Arab, merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>96</sup> Ilmu pengetahuan yang mengajarkan antara baik dan buruknya perilaku manusia yang berdasar Allah dan Rasul-Nya yang termasuk kedalam ilmu *akhlaq*.<sup>97</sup>

Etika Islam berbeda dengan etika lain, yang membedakannya adalah sebagai berikut:<sup>98</sup>

---

<sup>93</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 15.

<sup>94</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 349.

<sup>95</sup> M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 21.

<sup>96</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), cet. ke-2, h. 11.

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 12.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 49-53.

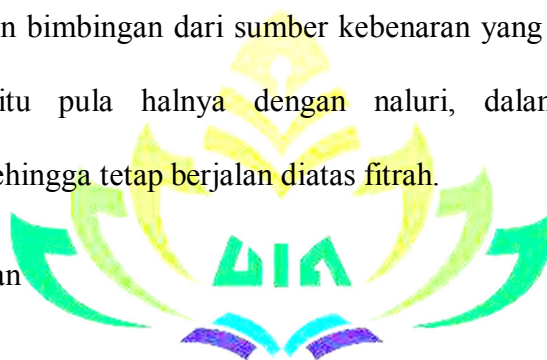
a. Al-Qur'an menjadi sumber moral

Al-Quran dijadikan pegangan didalam membentuk baik buruknya perbuatan manusia. Hal ini dinyatakan atas dasar Al-Qur'an merupakan firman Allah, bukan hasil renungan manusia.

b. Kedudukan akal dan naluri

Dalam Islam naluri serta akal merupakan sebuah karunia Allah SWT. Manusia memiliki akal yang bersifat terbatas oleh karena itu selalu membutuhkan bimbingan dari sumber kebenaran yang mutlak, yaitu Al-Qur'an begitu pula halnya dengan naluri, dalam penyalurannya bimbingan sehingga tetap berjalan diatas fitrah.

c. Motivasi Iman



Dalam Islam, yang paling kuat untuk dijadikan sebuah motivasi dalam bertindak adalah keimanan. Dengan keimanan tersebut setiap muslim akan ikhlas, mau beramal bahkan rela untuk berkorban. Sebuah kebaikan yang dihasilkan bukan dari keimanan akan sia-sia dimata Allah SWT.

d. Tujuan luhur etika Islam

Dalam Islam seluruh pola hidup semata-mata untuk Allah. Sebagaimana yang senantiasa dibacakan dalam doa *iftitah* ketika sholat bahwa tujuan tertinggi dari segala perbuatan manusia dalam pandangan



etika Islam adalah Mardhatillah mendapat (ridho Allah). Karena hanya dengan ridho Allah manusia mencapai kebahagiaan yang kekal.

Menurut Haidar Bagir, cirri-ciri etika Islam ada lima.<sup>99</sup>

- a. Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat *fitri*. Artinya semua manusia pada hakikatnya baik muslim maupun bukan muslim memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Di sinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dan masa modern.
- b. Keadilan didasarkan pada moralitas dalam Islam, yaitu yang selalu menempatkan setiap sesuatu pada bagiannya. Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih menempatkannya pada jalan tengah.
- c. Pada puncaknya tindakan etis dipercayai menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.
- d. Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran dan tindakan etis itu bersifat rasional.
- e. Prinsip-prinsip keagamaan bersumber pada etika Islam. Ilmu astronomi, kimia dan matematika berbeda dengan ilmu etika, agama dengan etika sangat erat kaitannya dengan manusia serta upaya pengaturan kehidupan dan juga perilakunya. Di dalam pemikiran Islam, yang menentukan perbuatan, keyakinan dan perilaku adalah keimanan. Oleh karenanya,

---

<sup>99</sup>Haidar Bagir, Dalam Kata Pengantar Buku, *Filsafat Islam Antara Al-Ghazali Dan Kant* (M. Amin Abdullah), h. 19-20.

etika haruslah bersandar pada metafisika secara logis karena tingkah laku seseorang akan dinilai dalam hidupnya.

Dalam etika Islam segala yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Subtansinya yang dibahas dalam ilmu akhlak adalah perbuatan manusia yang selanjutnya diselidiki dan ditentukan kriteria baik dan buruknya.<sup>100</sup> Perbuatan yang dapat dijadikan objek kajian dalam ilmu akhlak adalah perbuatan yang mengandung nilai etis. Nilai etis merupakan hasil kegiatan rohani, yaitu akal dan perasaan yang kemudian melahirkan suatu perbuatan, bukan merupakan khayalan yang melayang diruang hampa.<sup>101</sup>

Selanjutnya, perbuatan yang dikenai hukum *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri, artinya dalam keadaan sadar dan atas kehendaknya, bukan karena paksaan atau pengaruh dari orang lain. Perbuatan alami tidak termasuk perbuatan *akhlaki*, seperti makan karena lapar, tidur karena mengantuk, minum karena haus dan lain sebagainya.<sup>102</sup>

Akhlak manusia terbagi menjadi beberapa bagian, dan merupakan kewajiban-kewajiban, yaitu sebagai berikut.

- a. Kewajiban terhadap dirinya, manusia berkewajiban menjaga kesucian lahir batin), kerapihan diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan dan

---

<sup>100</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 9.

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 31.

<sup>102</sup> *Ibid*, h. 11.

mendisiplinkan diri. Hal tersebut merupakan kewajiban moral yang dibebankan kepada manusia sesuai fitrahnya.

- b. Kewajiban terhadap Tuhannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban untuk beriman kepada Allah, *ta'at, ikhlas, khusyu', optimis, berdo'a, husnudzan, tawakal, bersyukur dan qana'ah, malu taubat dan istighfar*.
- c. Kewajiban manusia terhadap Rasulullah dan sesama manusia terhadap utusan Allah Rasulullah, manusia wajib menerima ajarannya, mengikuti sunnahnya, serta mengucapkan shalawat dan salam. Kepada sesama manusia berkewajiban untuk menghargai, menghormati, memberikan hak-haknya dan memperlakukannya dengan baik.
- d. Kewajiban manusia terhadap makhluk lain. Manusia berkewajiban untuk memberikan hak-hak makhluk lain, tidak semena-mena terhadap mereka dan menghargai keberadaannya. Sebagai khalifah dimuka bumi manusia bertugas untuk mengatur alam dengan nilai-nilai kebaikan. Artinya, dengan kemampuan yang diberi oleh Tuhan, manusia wajib menjaga anugerah Tuhan berupa kesemestaan jagad raya ini.<sup>103</sup>

Demikianlah agama Islam mengajarkan moralitas, dimana kesopanan harus ditegakkan bersama dengan kebaikan, bahkan terhadap binatang sekalipun. Karena segala ciptaan-Nya sama-sama memiliki hak untuk dihargai eksistensinya.

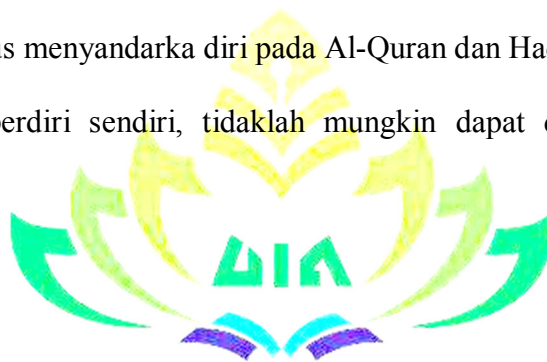
---

<sup>103</sup> Skripsi Edi Suryanto, *Teori Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 33.

## 2. Sumber-sumber Etika Islam

Sumber merupakan tempat digalinya sesuatu, ungkapan *mashadir al-ahkam* bermakna sumber-sumber hukum Islam yang merupakan tempat asal itu digali.<sup>104</sup> Ahli kontemporer membedakan kedua kata ini. Jika disebut kata *masdar al-syari'ah* maksudnya adalah wadah atau tempat asal digalinya suatu norma-norma hukum dan ini bisa dilekatkan hanya pada Al-Quran dan Hadits. Sedangkan yang lainnya, *ijma'* dan *qiyas* tidak dapat disebut dengan sumber, karena keduanya bukan tempat asal, malah *ijma'* dan *qiyas* harus menyandarka diri pada Al-Quran dan Hadits. Sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri, tidaklah mungkin dapat dikatakan dengan sumber.

### a. Al-Quran



Secara etimologis, Al-Quran bermakna “bacaan” dan apa yang tertulis, sedangkan secara terminologi Al-Quran didefinisikan sebagai “kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, membaca merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash”.<sup>105</sup>

Akhlak yang baik ialah *akhlaqul mahmudah* yang berarti tingkah laku yang terpuji/baik, sedangkan tingkah laku yang tercela atau jahat

---

<sup>104</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami, I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), h. 417-418.

<sup>105</sup>Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Hukum Islam* (Padang: Angkasa, 1993), h. 20.

disebut dengan *akhlaqul mazmumah*. Didalam Islam penilaian baik dan buruk harus berdasarkan petunjuk Al-Quran dan Hadits.

Q.s Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Jadi pernyataan bahwa Al-Quran sebagai sumber ajaran dan sumber hukum bukanlah dalam pengertian AL-Quran memuat segala persoalan yang ada bahkan yang akan muncul seperti pemahaman yang berkembang dimasyarakat pada saat ini. Lebih jelasnya lagi Al-Quran itu memuat aturan-aturan yang langsung dapat diaplikasikan dalam realitas kehidupan manusia.

#### **b. Hadits**

Secara etimologis berarti “jalan yang biasa dilalui” atau cara yang senantiasa dilakukan, terlepas apakah kebiasaan itu baik ataukah buruk. Sedangkan secara terminologi, sunnah adalah segala yang disandarkan

kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan<sup>106</sup>. Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”* (H.R. Al-Baihaqi).<sup>107</sup>

Demikian dari hadits di atas perbuatan baik merupakan pekerjaan yang baik sedangkan perbuatan buruk lebih identik dengan perbuatan dosa yang tidak menjalankan perintah Allah serta sunnah Rasulnya dan tidak menjauhi larangannya.

### C. Etika Menurut Para Filosof

Adapun filosof-filosof etik dalam Islam yang ingin saya teliti disini di antaranya, filosof etika Al-Kindi, etika Ar-Razi, etika Al-Farabi, etika Al-Ghazali, etika Nashruddin Thusi. Dari beberapa filosof tersebut akan dijelaskan secara garis besarnya saja, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang menjadi inti pemikiran masing-masing tokoh mengenai etika itu sendiri dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari masing-masing tokoh tersebut.

---

<sup>106</sup> Aja al-Khatib, *Ushul al-Hadis wa Mustaluhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 17.

<sup>107</sup> Ali Farkhan Tsani, “Nabi Diutus Untuk Memperbaiki Akhlak Manusia” (On-line), tersedia di: <https://minanews.net> (15 Juli 2017).

#### a. Filosof etika Al-Kindi

Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak, Al-Kindi terkenal dengan julukan “filsuf Arab” sebab dialah satu-satunya di antara filsuf-filsuf terkenal itu yang asli berkebangsaan Arab. Al-Kindi adalah putra seorang bangsawan Arab yang pernah menjadi gubernur di Kufah.<sup>108</sup>

Filsafat etika Al-Kindi, filsafat etikanya berelasi sangat dekat dengan definisi mengenai cita filsafat atau filsafat yaitu agar manusia memiliki keutamaan yang sempurna juga diberi definisi yaitu sebagai latihan untuk mati, yang dimaksudkan ialah mematikan hawa nafsu itu untuk memperoleh keutamaan.<sup>109</sup>

Menurut Al-Kindi kenikmatan hidup lahiriah berarti meninggalkan penggunaan akal, “bahwa” keutamaan manusiawi tidak lain adalah budi pekerti yang terpuji. Al-Kindi mencatat bahwa filsafat harus memperdalam pengetahuan tentang manusia tentang diri dan bahwa seorang filosof wajib menempuh hidup susila.<sup>110</sup> Hikmah sejati membawa serta pengetahuan serta pelaksanaan keutamaan. Kebijakan tidak dicari untuk diri sendiri, melainkan untuk hidup bahagia. Tabi'at manusia baik, tetapi dia digoda oleh nafsu. Manusia harus menjauhkan diri dari keserakahan.<sup>111</sup>

#### b. Filosof etika Ar-Razi

---

<sup>108</sup> Hasbullah Bakri, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam* (Jakarta: Tinta Mas, 1984), h. 31.

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> JMW. Bakker SY, *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Jogyakarta: Kanisius, 1984), h. 31.

<sup>111</sup> *Ibid.*

Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Al-Razi. Dalam wacana keilmuan barat dikenal dengan sebutan Rhazes. Ia dilahirkan di Rayy, sebuah kota tua yang masa lalu bernama Rhogee, dekat Teheran, Republik Islam Iran pada tanggal 1 Sya'ban 251 M/865 M.<sup>112</sup> Di kota Rayy, ia belajar kedokteran kepada Ali ibn Rabban At-Thabhari (192-240 H/ 808-855 M), belajar filsafat kepada Al-Balkhi, seorang yang senang mengembara, menguasai filsafat, dan ilmu-ilmu kuno. Ia juga belajar ilmu matematika, astronomi, sastra, dan kimia.<sup>113</sup> Ar-Razi dikenal seorang rasionalis sejati yang hanya percaya pada kekuatan akal dan kurang percaya pada wahyu sebagai satu-satunya untuk mengetahui tentang baik dan buruk. Hal ini karena, menurutnya akal pun dapat mengetahui mana yang baik dan buruk tanpa panduan wahyu. Ia penganut *monoteis* yang santun dan percaya dengan adanya Tuhan sebagai pengatur sekaligus arsitek dalam menggerakkan segalanya yang ada di alam semesta ini. Kemudian ajaran Ar-Razi ini dikucilkan, sebab ajarannya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam yang baru serta cenderung mendukung kaum naturalis kuno pada zaman itu. Adapun ajaran paling banyak ditentang kaum ulama muslim yaitu:<sup>114</sup>

1. Tidak mempercayai adanya wahyu sebagai satu-satunya petunjuk;

---

<sup>112</sup>M. M. Syarif, (Ed.), *The History of Muslim Philosophy* (New York: Dovers Publications, 1967), h. 434.

<sup>113</sup>Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 15.

<sup>114</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam, Ibid*, h. 189.



2. Al-Qur'an bukanlah mukjizat;
3. Semua orang dapat menjadi nabi oleh karena itu Ar-Razi tidak percaya pada nabi-nabi.
4. Ada sesuatu hal yang kekal dalam artian tidak bermula dan tidak berakhir selain Tuhan.

Selanjutnya, ia percaya bahwa akal manusia pasti mampu untuk menuntut jalan Tuhannya, tanpa bantuan Rasul sekalipun. Serta dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk selama manusia mau menggunakan akalnyanya dengan benar. Ar-Razi berpendapat bahwa pada dasarnya setiap manusia itu sudah dibekali oleh Tuhan daya berfikir sama besarnya antara satu dengan yang lain, akan tetapi setiap manusia memiliki perbedaan, dan perbedaan itu timbul dikarenakan tidak semua manusia mau mengasah kemampuan yang dimilikinya. lagi pula Ar-Razi menganggap bahwa adanya nabi beserta ajaran yang saling bertentangan serta tumpang tindih satu dengan lainnya hanya membuat kehancuran dan saling benci antara manusia dan tak jarang sampai menimbulkan peperangan sampai pertumpahan darah.<sup>115</sup>

Adapun pemikiran Ar-Razi tentang moral, sebagaimana tertuang dalam bukunya *Ath-Thib Ar-Ruhani* dan *Al-Sirah al-Falsafiyyah*, bahwa tingkah laku mesti berdasarkan petunjuk rasio. Hawa nafsu harus berada di bawah kendali akal dan agama. Ia memperingatkan bahaya minum khamar

---

<sup>115</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* Ibid, h, 190.

yang dapat merusak akal dan melanggar ajaran agama, bahkan dapat mengakibatkan penyakit jiwa dan raga yang pada gilirannya menghancurkan manusia. Karena itu, manusia harus mengetahui kekurangan-kekurangannya, sehingga ia dapat meminta seseorang teman yang berkemampuan menalar untuk mengatakan kepadanya tentang kekurangan tersebut. Sebaliknya, seseorang harus mengetahui perihal orang lain, tetangga, teman yang berfikir tentang dirinya.

Oleh karena itu, faktor jiwa salah satu dasar pengobatan bagi Ar-Razi. Menurutnya, terdapat hubungan yang erat antara tubuh dan jiwa. Misalnya, emosi jiwa tidak akan terjadi, kecuali dengan melalui persepsi indrawi. Emosi jiwa yang berlebihan akan memengaruhi keseimbangan tubuh sehingga timbul keraguan dan melankolik.

Adapun kebahagiaan, menurut Ar-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir karena sesuatu yang berbahaya.

Menurutnya cinta sebagai sesuatu yang ketundukan dan berlebihan terhadap hawa nafsu oleh sebab itu Ar-Razi mengutuk cinta. Selain itu Ar-Razi mengutuk kelengahan dan juga kepongahan dikarenakan akan menghalangi orang bekerja lebih baik serta belajar lebih banyak lagi, selanjutnya keirihan ialah perpaduan antara ketamakan dan juga kekikiran, orang merasa sedih bila orang lain mendapatkan suatu kebaikan, meski ia sendiri tidak mengalami suatu keburukan inilah yang dinamakan orang yang iri hati. Dusta adalah suatu kebiasaan buruk. Dusta

dibagi menjadi dua, yaitu dusta untuk kebaikan yang sifatnya terpuji, dan dusta kejahatan yang sifatnya tercela. Jadi, nilai dusta terletak pada niat.

Persetubuhan, bila berlebihan tidak baik bagi tubuh karena akan mempercepat proses ketuaan, menjadikan lemah, dan menimbulkan berbagai penyakit lainnya. Kecemasan yang berlebihan dapat membawa seseorang pada halusinasi, melankolik, dan bersikap loyo. Sifat tamak dapat membawa bencana. Demikian pula, sembrono dan rakus, bisa mendatangkan kecelakaan. Oleh karena, itu memburu kekayaan secara berlebihan adalah keliru. Ambisi terhadap sesuatu juga merupakan keanehan yang pada gilirannya mendatangkan bencana. Oleh karena itu, perolehlah kedudukan lebih tinggi tanpa melalui berbagai keanehan.<sup>116</sup>

#### c. Filosof etika Al- Farabi

Abu Nasr Muhammad Al-Farabi lahir di *Wasic*, suatu desa di Farab (Transokania) pada tahun 870 M. Menurut keterangan ia berasal dari Turki dan ayahnya adalah seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki.<sup>117</sup> Ia pernah menjadi hakim. Dari Farab ia kemudian pindah ke Baghdad, pusat ilmu pengetahuan di waktu itu. Di sana ia belajar pada Abu Bishr Matta Ibnu Yunus, dan tinggal di Baghdad

---

<sup>116</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 30.

<sup>117</sup>Muhammad Abu Ali Rayyan, *Al-Falsafat al-Islamiyyah Syakhshiyatuhu waMazahibuha* (tt: MK. Iskandayat, t.t), h. 367.

selama 20 tahun.<sup>118</sup> Diantara filsafat-filsafat pokoknya dapat dideskripsikan antara lain yaitu etikanya.

Etika Al-Farabi, problemsitas nilai baik dan buruk sangat erat relasinya dengan prolemsitas metafisika, nilai baik dan buruk menyangkut komunikasi dengan akal kesepuluh yang di rasakan melalui akal mustafad. Hubungan inilah membawa kebahagiaan abadi.<sup>119</sup>

Menurut Al-Farabi, tetapi apakah semua manusia dapat mencapai akal mustafad? Apakah dengan tidak mencapai akal mustafad juga mengakibatkan manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan abadi? Al-Farabi menjawab, jika manusia telah sanggup membersihkan diri dari syahwat sifat marah, perasaan dan khayalan, kemudian diarahkannya untuk menampung pelimpahan ilmu dari alam *amar*. Niscaya dapatlah pandangannya sampai kealam malakut yang tinggi dan sempurnalah kelezatan yang dirasakannya.<sup>120</sup>

Dalam buku *Risalah Fi At-Tanbin'ala Subul As-Sa'adah* dan *Tanshil As-Sa'adah*, Al-Farabi menekankan empat sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi bangsa-bangsa dan dan setiap warga Negara yakni sebagai berikut:<sup>121</sup>

---

<sup>118</sup>Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 26.

<sup>119</sup>Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 30.

<sup>120</sup>M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat* (Lampung: Harakindo Publishing, 2015), h. 64.

<sup>121</sup>*Ibid*, h. 202.

- a. Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga yang diperoleh dengan kontemplasi, penelitian, dan melalui belajar dan mengajar.
- b. Keutamaan pemikiran adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan. Oleh karena itu, keutamaan jenis ini disebut keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).
- c. Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan. Jenis keutamaan ini berada di bawah dan menjadi syarat keutamaan pemikiran. Kedua jenis keutamaan tersebut, terjadi dengan tabiatnya dan bisa juga terjadi dengan kehendak sebagai penyempurna tabiat atau watak manusia.
- d. Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara, yaitu pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang. Cara lain adalah pemaksaan.

Selain keutamaan di atas, Al-Farabi menyarankan agar tidak bertindak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau dengan kata lain, mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan memerhatikan zaman, tempat, orang yang melakukan hal itu, serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan, dan kerja memenuhi syarat tersebut.<sup>122</sup>

Menurut Al-Farabi martabat manusia ditentukan oleh perbuatannya. Orang yang memperturutkan syahwatnya akan berbuat yang

---

<sup>122</sup>*Ibid*, h. 203.

buruk-buruk, dia adalah orang yang sesat. Orang yang berfikir sehat perbuatannya mengarah kepada yang baik-baik dialah manusia merdeka.<sup>123</sup> Filsafat etika Al-Farabi ini sejalan dengan kehidupan sufinya. Dimana pada akhir hayatnya ia lebih banyak berfikir, merenung dan mengarang.<sup>124</sup>

#### d. Filosof etika Al-Ghazali

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid ibnu Ahmad Al-Ghazali Al- Thusi. Ia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Ghazal, Thus, Propinsi Khurasan, Republik Islam Iran. Dengan demikian, ia adalah keturunan Persia asli. Orang tuanya gemar mempelajari tasawuf, karenanya ia (orang tuanya) hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol.<sup>125</sup> Ia juga dikenal pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan keberhasilannya sesuai dengan doanya.<sup>126</sup>

Al-Ghazali dengan filsafat etikanya sangat erat relasinya dengan filsafat ketuhanan. Nilai filsafat etika Al-Ghazali bertujuan sebagai jalan seseorang untuk mengenal Allah (*makrifatullah*) dengan kata lain

---

<sup>123</sup>*Ibid*, h. 64.

<sup>124</sup>*Ibid*.

<sup>125</sup>Zaky Mubarak, *Al-Akhlak 'ind Al-Ghazali* (Mesir: Dar al-Katib al-Araby al-Thaba'at al-Nasyr, 1968), h. 47.

<sup>126</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 155.

membuka hijab yang membatasi diri seseorang dengan Tuhannya agar lebih mudah mengenal Tuhannya.<sup>127</sup>

Menurut Sudarsono konsep filsafat etika Al-Ghazali dapat dilihat pada ajaran tasawufnya. Menurut Al-Ghazali orang sufi benar-benar berada diatas jalan yang benar, beretika yang baik, dan pengetahuan yang benar. Mengenai tujuan pokok Al- Ghazali kita temui semboyan tasawuf yang terkenal *al-takhluk bitakhalluq bi-akhlaqillahi 'ala thaqatil basyariyah*, atau pada semboyannya yang lain, *al-isyafuf bi-shifatirrahman ala thaqalil-basyariyah*.<sup>128</sup> Maksudnya semboyan itu ialah agar manusia sejauh kesanggupan meniru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun (pemaaf), dan sifat-sifat disukai Tuhan, sabar, *zuhud*, jujur, *takwa*, *ikhlas*, beragama, dan sebagainya.

Di antaranya yang terpenting ialah *al-muqarabbah*, yakni mereka diawasi terus oleh Tuhan, dan *al-muhasabah*, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.<sup>129</sup> Menurut Al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan yaitu kepuasan dan kebahagiaan (lezat dan *sa'adah*). Kepuasan ialah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran bertambah banyak orang yang merasakan kebahagiaan.<sup>130</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid*, h. 121.

<sup>128</sup> *Ibid*.

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>130</sup> *Ibid*.

e. Filosof Etika Nashruddin Thusi

Nama Ath-Thusi adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Muhammad Al-Hasan Nashir Ad-Din Ath-Thusi Al-Muhaqqiq lahir pada 19 Februari 1201 M 1597 H di Thus, kota yang berada di Khurasan, dimana tempat Ath-Thusi pertama kali menerima pendidikannya dari Muhammad Ibn Hasan. Ath-Thusi memiliki banyak tempat ia belajar diantaranya Mandar Farid Ad-Din Damad dalam bidang fiqh, ushul, hikmah dan ilmu kalam sedangkan matematika kepada Muhammad Hasib di Naishabur. Thusi juga dikenal sebagai seorang ahli matematika, astronomi, optik, geografi, farmakologi, filsafat, musik, dan meneralogi setelah invasi Mongol.

Thusi juga merupakan orang yang berwawasan luas didalam berbagai disiplin ilmu, buku akhlak Nashruddin Thusi mengklarifikasikan pengetahuan kedalam spekulasi dan praktek ilmu pengetahuan. Dengan itu Thusi dikenal sebagai filosof sedangkan di barat beliau dikenal sebagai matematikawan, selain itu juga Thusi merupakan seorang yang jenius dan kejeniusannya itu tersebar pada kritikan serta tulisannya yang banyak mengulas berbagai hal termasuk doktrin *ismailiyah* ia dinas pada kaum tersebut.

Sedangkan mengenai masalah moral (etika) Ath-Thusi menggunakan pemahaman Aristoteles mengenai akal praktis dan teori pembedahan. Menurut Ath-Thusi penyebab penyimpangan adalah segala sesuatu yang berlebihan, karena keadaan jiwa yang tidak seimbang



disebabkan oleh keberlebihan, keberkurangan, ketidakwajaran akal. Sedangkan baik dan buruk menurut Ath-Thusi kebaikan datang dari Tuhan sementara keburukan merupakan kebetulan yang terjadi dalam perjalanan kebaikan tersebut. Kebaikan diciptakan untuk membawa manfaat sedangkan keburukan dapat membawa kemungkaran.<sup>131</sup>

Selanjutnya pandangan Ath-Thusi mengenai etika ia juga melihat karya Ibn Miskawaih yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq* dimana karya Ibn Miskawaih ini terbatas pada penggambaran disiplin moral, sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah rumah tangga serta politik tidak disinggung didalam buku itu, padahal aspek keduanya merupakan yang paling penting dari “filsafat praktis”. Oleh karena itu tidak boleh diabaikan, dasar itulah ia memasukkan masalah rumah tangga dan juga politik dalam karyanya yang berjudul *Akhlaqi Nasiri*, dan juga menyetir pemikirannya Al-Farabi dan juga Ibn Sina.<sup>132</sup>

Baik dan buruk tidak luput dari perhatian Thusi. Kebaikan datang dari Tuhan, sedangkan yang buruk lahir secara kebetulan dalam perjalanan yang baik. Menurut Ath-Thusi, bahwa kebahagiaan utama (*sa'adat-I quswa*) adalah tujuan moral utama, yang ditentukan oleh tempat dan kedudukan manusia dalam evolusi kosmik dan diwujudkan lewat kesediaannya untuk berdisiplin dan patuh.

---

<sup>131</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Fadillah Press, 2016), h. 144.

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 225.

Ath-Thusi mendukung pemikiran Plato, sebagaimana dikembangkan Ibn Miskawaih bahwa kebaikan-kebaikan mengacu pada kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan yang berasal dari tiga kekuatan jiwa, yakni akal, kemarahan, dan hasrat. Ath-Thusi juga menempatkan kebajikan (*tafadhdhul*) di atas keadilan, dan menempatkan cinta (*mahabbah*) sebagai sumber alami kesatuan, di atas kebajikan. Tentang penyakit jiwa, bagi Ath-Thusi merupakan penyimpangan jiwa dari keseimbangan (*'itidal*), baik dari segi jumlah (*kammiyat*) seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles dan Ibn Miskawaih dengan keberlebihan (*ifrat*) dan keberkurangan (*tafrit*) ataupun dari segi mutu, yang dinamakan Ath-Thusi sebagai perbuatan yang tidak wajar (*rada'at*). Jadi, penyakit moral bisa disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab, yaitu:

1. Keberlebihan;
2. Keberkurangan, dan;
3. Ketakwajaran akal, kemarahan dan hasrat.

Atas dasar sebab penyakit jiwa tersebut, Ath-Thusi menggolong-golongkan penyakit-penyakit fatal akal teoretis menjadi kebingungan (*hairat*), kebodohan sederhana (*jahl-i basit*), dan kebodohan fatal (*jahl-imurakkab*).<sup>133</sup>

Lebih luas permasalahan moral, Thusi memasukkan urusan rumah tangga ke dalamnya. Thusi mendefinisikan rumah (*manzil*) sebagai

---

<sup>133</sup>M. Alfian, *Filsafat Etika Islam, Ibid.*

hubungan istimewa antara suami dan istri, orangtua dan anak, tuan dan hamba, serta kekayaan dan pemiliknya. Tujuan ilmu rumah tangga (*tadbir I manzil*) adalah mengembangkan sistem disiplin yang mendorong terciptanya kesejahteraan fisik, sosial, dan mental kelompok utama ini, dengan ayah sebagai pemegang kendalinya. Fungsi ayah adalah menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga. Jika fungsi ini tidak mampu diemban oleh seorang laki-laki, Thusi menyarankan agar tidak menikah. Berdasar tujuan pembentukan rumah tangga, perkawinan bukanlah memenuhi kepuasan syahwat.

Istri yang baik adalah istri yang memiliki kecerdasan, integritas, kemurnian, kesederhanaan, dan kelembutan hati. Adapun kehormatan, kekayaan dan kecantikan adalah unsur pelengkap. Mengenai disiplin anak-anak, Ath-Thusi mengikuti pendapat Ibn Miskawaih, memulai dengan penanaman moral yang baik lewat pujian, hadiah dan celaan yang halus. Dia tidak menyukai celaan yang sering diucapkan serta teguran terbuka. Celaan yang sering diucapkan akan meningkatkan godaan, sedangkan teguran terbuka akan mengundang keberanian.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup>*Ibid*, h. 228.

## BAB III

### BIOGRAFI IBN MISKAWAIH

#### A. Riwayat Hidup Ibn Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Miskawaih. Ia dilahirkan di kota Ray, Iran pada tahun 330 H/ 941 M. Ia belajar sejarah kepada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil Al-Qadhi tentang buku *tarikh Ath-Thabrani*, sedangkan dengan Ibn Al-Khammar yaitu mufassir kenamaan karya-karya Aristoteles ia belajar filsafat.<sup>135</sup> Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub, yang nama keluarganya Miskawaih, disebut pula Abu Ali Al-Khazim.

Belum dapat dipastikan dengan jelas apakah Miskawaih itu dia sendiri atau dia putranya (Ibnu) Miskawaih, yang awalnya beragama Majusi yang kemudian masuk Islam. Akan tetapi hal ini barangkali benar bagi ayahnya, karena Ibn Miskawaih sendiri sebagaimana tercermin pada namanya adalah putra seorang muslim yang bernama Muhammad.<sup>136</sup>

Sebagian besar hidupnya digunakan untuk mengabdikan dirinya kepada pemerintahan dinasti Buwaihi, sejarahnya Bani Buwaihi merupakan dinasti yang beraliran Syi'ah. Seseorang yang paling berpengaruh dikalangan ini dalam perjalanan hidupnya yaitu Abu Fadhl

---

<sup>135</sup>M. M. Syarif, (Ed), *The History of Muslim Philosophy* (New York: Dover Publication, 1967), h. 469.

<sup>136</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam(Konsep, Filosof dan Ajarannya)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 110.

Ibn al-Amid. Ibn Miskawaih juga mengabdikan dirinya selama tujuh tahun sebagai pustakawan dan juga penjaga perpustakaan besar milik Ibn al-Amid. Disinilah ia dapat menuntut ilmu serta memperoleh hal-hal positif dari pangeran itu, dan ia juga mendapat kedudukan serta berpengaruh di pemerintahan bani Buwaihi pada saat itu.<sup>137</sup>

Pada dasarnya Ibn Miskawaih adalah ahli sejarah dan juga moralis ia juga seorang penyair, kesederhanaan dan ketegarannya dalam menundukkan diri dari kebajikan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tidak rasional, merupakan asas petunjuk etika kepribadiannya. Pada pendahuluan kitab "*Tahdzib Al-Akhlaq*" dijelaskan bahwa penyebutan Miskawaih tersebut termasuk minoritas. Mayoritas ulama seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khawarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dan ulama lain menyebut dengan miskawaih saja.<sup>138</sup> Miskawaih berarti seharum minyak misik karena keluhuran budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlakunya yang terpuji. Ibn Miskawaih juga mendapat gelar guru ketiga setelah Al-Farabi dan dijuluki sebagai bapak etika Islam.

Selanjutnya Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upaya-upaya dalam bidang etika, semasa hidupnya Ibn Miskawaih menghabiskan waktunya dengan belajar dan juga menulis. Ia juga meninggalkan banyak karyanya yang

---

<sup>137</sup>Hadariansyah AB, *Pengantar Filsafat Islam: mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), h. 74-75.

<sup>138</sup>Hasan Tamim, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt), h. 4.

penting misalnya *Tahdzibal Akhlaq* (kesempurnaan Akhlak), *Tartib As-sa'adah* (tentang akhlak dan politik), *al-siyar* (tentang tingkah laku kehidupan), dan juga *Jawidan Khirad* (ungkapan bijak). Pada akhirnya Ibn Miskawaih wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M.<sup>139</sup>

## B. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (filosof), tetapi ia juga seorang penulis yang produktif serta buku yang bermanfaat. Dalam buku *The History of the Muslim Philosophy* disebutkan beberapa karya tulisannya,<sup>140</sup> yaitu:

a. 15 Naskah yang sudah dicetak

1. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (membahas tentang kesempurnaan etika)
2. *Tartib al-Sa'adat* (membahas tentang etika dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih)
3. *Al-Hikmat al-Khaidat*
4. *Al-Fauz al-Asghar fi Ushul al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu ketuhanan, jiwa, dan kenabian)

---

71. <sup>139</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi al-Islam* (Kairo: Dar al-A'arif, 1945), h.

129. <sup>140</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.

5. *Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql*
6. *Risalah fi al-Ladzdat wa al-A'lam* (membahas tentang masalah berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia)
7. *Risalat fi Manhiyyat al-'Adl*
8. *Al-'Aql wa al-Ma'qul*
9. *Washiyyat Ibnu Miskawaih*
10. *Tajarib al-Umam* (membahas tentang bangsa-bangsa mengenai sejarah, diantara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369 H/979 M)
11. *Risalah al-Ajwibah wa al-'As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang etika dan aturan hidup)
12. *Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat Negara yaitu, Persia, Arab, India dan Roma)
13. *Laghz Qabis*
14. *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*
15. *Waashiyyat li Thalib al-Hikmah*

b. Delapan buah karya masih berupa manuskrip

1. *Risalah fi Thabi'iyah* (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta)
2. *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa)
3. *Fi Ishbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayula Laha*
4. *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman*
5. *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* (membahas tentang jawaban tiga masalah)
6. *Thaharat al-Nafs* (membahas tentang etika dan peraturan hidup)
7. *Majmu 'at Rasail Tantawi ala Hukum Falasufat al-Syarqi wa al-Yunani*
8. *Al-Washaya al-Dzahabiyah li-Phitagoras*

c. Delapan belas karya yang dinyatakan hilang

1. *Al-Mushtofa* (berisi tentang syair-syair pilihan)
2. *Uns al-Farid* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kara-kata hikmah)
3. *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia dan obat-obatan)



4. *Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* (membahas tentang kaidah dan seni memasak)
5. *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang etika dan peraturan hidup)
6. *Al-Jami'* (membahas tentang ketabiban)
7. *Al-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan)
8. *Maqalah fi al-Hikmah wa al-Riyadhah*
9. *'Ala al-Daulat al-Dailani*
10. *Kitab Siyasat*
11. *Kitab al-'Asyaribah* (tentang minuman)
12. *Adab al-Dunya wa al-Din*
13. *Al-'Udain fi ilmi al-'Awamil*
14. *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*
15. *Faqr Ah al-Kutub*
16. *Al-Mukhtashar fi Shima'at al-Adab*
17. *Haqaiq al-Nufus*
18. *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiyat al-Sabiqin*



Menurut Al-Labib, dulunya Ibnu Miskawaih ini seorang Majusi yang masuk Islam. Tapi barangkali juga yang dimaksudkan adalah

kakeknya, Al-Qifthi Al-Labib pernah juga mengungkapkan bahwa beliau adalah seorang yang paling agung, yang paling terhormat dari kalangan non-Arab. Beliau pulalah orang yang paling karismatik diantara orang-orang Persia. Menurut beberapa orang, yang disebut-sebut Miskawaih itu adalah kakeknya, bukan ayahnya.<sup>141</sup>

Selanjutnya menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat etika. Oleh sebab itu maka wajarlah jika beliau disebut sebagai moralis yang pemikirannya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Meskipun demikian beliau termasuk sosok filsuf muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini dibuktikan dengan adanya banyak buku yang ditulisnya.<sup>142</sup>

### **C. Konsep Filsafat Ibn Miskawaih**

#### **a. Ketuhanan**

Tuhan, menurut Ibn Miskawaih, adalah zat yang tidak berjisim, Azali, dan pencipta. Tuhan Esa dalam segala aspek. Ia tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung kejamakan dan tidak satu pun yang setara dengan-Nya.

---

<sup>141</sup>*Ibid*, h. 30.

<sup>142</sup>Istighfarotur Rohmaniyah, Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibn Miskawaih dalam kontribusinya di bidang pendidikan (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 129.

Menurut De Boer, Ibnu Miskawaih menyatakan, Tuhan adalah Zat yang jelas dan Zat yang tidak jelas.<sup>143</sup> Dikatakan Zat yang jelas bahwa Ia adalah Yang Hak (Benar). Yang Benar adalah terang. Dikatakan tidak jelas karena kelemahan akal pikiran kita untuk menangkap-Nya, disebabkan dinding-dinding atau kendala kebendaan yang menutupi-Nya. Pendapat ini bisa diterima karena wujud manusia berbeda dengan wujud Tuhan.

Segala sesuatu di alam ini ada gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat (*natur*) bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Ini sebagai bukti tentang adanya pencipta alam. Pendapatnya ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula.

Sebagai filosof religius sejati, Ibnu Miskawaih menyatakan, alam semesta diciptakan Allah dari tiada menjadi ada karena penciptaan dari bahan yang sudah ada tidak ada artinya.<sup>144</sup> Di sinilah letak persamaan pemikirannya dengan Al-Kindi dan berbeda dari Al-Farabi (Allah menciptakan alam dari materi yang sudah ada).

## **b. Emanasi**

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menganut paham emanasi, yakni Allah menciptakan alam secara pancaran. Namun,

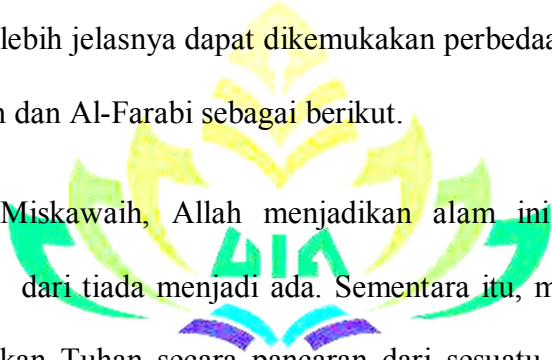
---

<sup>143</sup>T.J. De Boer, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, Terj. Ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah, (Kairo: Mathba'ah Taklif, 1962), h. 189.

<sup>144</sup>*Ibid*, h. 130-131.

emanasinya berbeda (bertentangan) dengan emanasi Al-Farabi. Menurutnya entitas pertama yang memancarkan Allah ialah '*Aql Fa'al*' (Akal Aktif). Akal Aktif ini tanpa perantara sesuatu pun. Ia *Qadim*, sempurna, dan tidak berubah. Dari Akal Aktif ini timbullah jiwa dan dengan perantaraan jiwa pula timbullah planet (*al-falak*). Pelimpahan atau pemancaran yang terus-menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan terhenti kemaujudan alami.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan perbedaan emanasi antara Ibn Miskawaih dan Al-Farabi sebagai berikut.

- 
- a. Bagi Ibn Miskawaih, Allah menjadikan alam ini secara emanasi (pancaran) dari tiada menjadi ada. Sementara itu, menurut Al-Farabi alam dijadikan Tuhan secara pancaran dari sesuatu atau bahan yang sudah ada menjadi ada.<sup>145</sup>
  - b. Bagi Ibn Miskawaih ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Aktif. Senentara itu, bagi Al-Farabi ciptaan Allah yang pertama ialah Akal Pertama dan Akal Aktif adalah Akal yang kesepuluh.

Dari uraian di atas dapat ditegakan bahwa dalam masalah pokok Ibnu Miskawaih sejalan dengan pemikiran guru kedua Al-Farabi. Akan

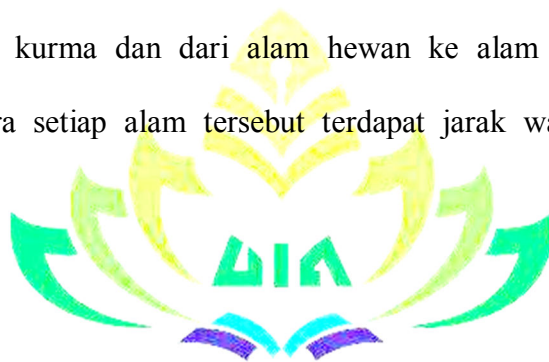
---

<sup>145</sup>Pemikiran Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa alam diciptakan secara emanasi dari tiada bertentangan dengan watak emanasi itu sendiri. Hal ini disebabkan ketertawanannya dari pendapat teolog muslim.

tetapi, dalam penyelesaian masalah ini lebih cenderung kepada Al-Kindi dan teolog muslim.

Sebagaimana Ikhwan Al-Shafa, Ibnu Miskawaih juga mengemukakan teori evolusi. Menurut Ibnu Miskawaih alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, dan alam manusia merupakan suatu rentetan yang sambung-bersambung. Antara setiap alam tersebut terdapat jarak waktu yang sangat panjang. Transisi dari alam mineral alam tumbuh-tumbuhan terjadi melalui *merjan*. Dari alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan pohon kurma dan dari alam hewan ke alam manusia melalui *kera*.<sup>146</sup> Antara setiap alam tersebut terdapat jarak waktu yang sangat panjang.

### c. Kenabian



Menurut Ibnu Miskawaih, nabi adalah seorang muslim yang memperoleh hakikat-hakikat atau kebenaran Karena pengaruh Akal Aktif dan daya imajinasinya. Hakikat-hakikat atau kebenaran seperti ini diperoleh pula para filofof. Perbedaannya hanya terletak pada teknik memperolehnya. Filosof mendapatkan tersebut dari bawah ke atas, yakni dari daya inderawi menaik ke daya khayal dan menaik lagi ke daya berfikir yang dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat atau kebenaran dari Akal Aktif. Sementara itu, nabi mendapatkan kebenaran diturunkan langsung dari atas ke bawah, yakni dari Akal Aktif langsung

---

<sup>146</sup>*Ibid*, h. 132.

kepada nabi sebagai rahmat Allah. Dari itu, sumber kebenaran yang diperoleh nabi dan filofof adalah sama, yaitu Akal Aktif(Akal *Fa'al*).<sup>147</sup>

Filosof adalah orang yang paling cepat menerima dan mempercayai apa yang dibawa nabi karena nabi membawa ajaran yang tidak bisa ditolak akal dan tidak pula bertentangan dengannya. Namun demikian, tidak berarti manusia tidak memerlukan nabi karena dengan perantara nabi dan wahyulah manusia dapat mengetahui hal-hal yang bermanfaat, yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan. Ajaran ini tidak dapat diketahui manusia kecuali para filosof, dengan kata lain, sangat sedikit kuantitas manusia yang dapat mencapainya.<sup>148</sup> Hal ini disebabkan filsafat tidak dapat ditangkap semua lapisan masyarakat.

Persamaan antara nabi dan filosof, bagi Ibnu Miskawaih, adalah dalam mencapai kebenaran, bukan persamaan keduanya dalam tingkatan, kemuliaan, kemaksuman.<sup>149</sup>

#### **d. Sejarah**

Sejarah merupakan pencerminan struktur politik dan ekonomi masyarakat pada masa tertentu, atau dengan kata lain merupakan rekaman tentang pasang surut kebudayaan suatu bangsa. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah lampau tetapi juga

---

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz Al-Asghar* (Beirut: 1319 H), H. 66 dan h. 102-103.

<sup>149</sup> Nadim al-Jisr, *Qishshat al-Iman*(Beirut: Dar al-Andalus, 1963), h. 57.

menentukan yang akan datang. Demikianlah sekedar pengantar kepada pemikiran filsafat Ibn Miskawaih.<sup>150</sup>

#### **e. Politik**

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa yang menjaga tegaknya syariat Islam adalah iman yang kekuasaannya seperti raja. Penguasaan yang berpaling dari agama adalah penjajah, tidak berhak disebut raja. Raja adalah pegawai pertama aturan-aturan Tuhan yang menjaga agar masyarakat tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama.<sup>151</sup>

Oleh karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa antara agama dan Negara tidak bisa dipisahkan. Dikutip pendapat Azsher (raja dan filosof bangsa Persia) yang mengatakan bahwa agama dan kerajaan ibarat dua saudara kembar atau dua sisi mata uang yang sama, yang satu tidak sempurna tanpa yang lain. Agama merupakan landasan dasar, kerajaan adalah pegawainya. Miskawaih memperingatkan juga adanya raja-raja yang disebut oleh khalifah Abu Bakar As-Sidiq dalam pidato penobatannya sebagai khalifah, “manusia yang paling sengsara di dunia dan di akhirat adalah raja-raja”. Yang dimaksud adalah raja yang setelah berkuasa sangat sayang membelanjakan harta yang dimiliki. Akan tetapi

---

<sup>150</sup>Simbi, “*Biografi dan Karya Ibn Miskawaih*” (On-line), tersedia di: [simbi.kemenag.go.id](http://simbi.kemenag.go.id) (28 Oktober 2019).

<sup>151</sup>Yaya Sunarya, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2012), h. 69.

sangat tamak terhadap harta orang lain dan hatinya selalu diliputi rasa ketakutan.<sup>152</sup>

#### **D. Pengaruh Filsafat Ibn Miskawaih**

Orisinalitas pemikiran Ibn Miskawaih sangatlah berpengaruh, baik selama hidupnya maupun sesudah meninggalnya.<sup>153</sup> Ibn Miskawiah terbukti memadukan Plato, Aristoteles, Neoplatonisme, Phytagoras, dan sebagainya bukan sekedar menunjukkan kebiasaannya mengumpulkan teori, melainkan lebih sebagai usaha kreatif dalam menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda untuk menyoroti isu-isu penting.<sup>154</sup>

Pemikiran Ibn Miskawaih juga banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Al-Ghazali, terutama tentang pembahasan proses penciptaan alam dan filsafat moral. Bahkan definisi akhlak yang dilontarkan keduanya relatif sama. Namun di sisi lain, Ibn Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (penetapan). Menurut hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya syiar keagamaan. Sementara itu, Al-Ghazali tidak menolak adanya pertapaan tersebut karena pertapaan tersebut bukan untuk menghindari kehidupan sosial, tetapi untuk merenungkan atau juga dapat disebabkan untuk intropeksi diri sehingga adanya perubahan hidup yang lebih baik setelah melakukan pertapaan tersebut. Intinya pertapaan yang dilakukan adalah

---

<sup>152</sup> Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 186.

<sup>153</sup> *Ibid*, h. 186.

<sup>154</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 122-123).



pertapaan untuk merenungi dosa dalam diri, yang tujuannya adalah melahirkan suatu perubahan kehidupan yang lebih baik lagi tanpa mengesampingkan kehidupan sosial.<sup>155</sup>



---

<sup>155</sup> Yaya Sunarya, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Arfino Raya, 2013), h. 73-74.

## BAB IV

### ETIKA DALAM BINGKAI PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH

#### A. Konsep Jiwa dan Daya

Menurut Ibn Miskawaih jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah satu kesatuan yang tidak dapat terbagi-bagi, ia akan hidup. Selain itu jiwa merupakan subtansi yang tidak dapat diindra.<sup>156</sup> Untuk memahami ini ia selalu membedakan antara jiwa dengan materi, sebagaimana dapat kita pahami bahwa jiwa tidak dapat ditangkap ataupun diraba, sedangkan materi berbentuk dan dapat diraba. Singkatnya bahwa jiwa ini berasal dari subtansi yang lebih tinggi, mulia dan utama dari segala yang bersifat fisik didunia. Argumen yang dimajukannya adalah bahwa jiwa dapat menangkap sesuatu bentuk yang berlawanan dengan waktu yang bersamaan contohnya warna hitam dan putih sedangkan badan tidak dapat seperti itu.<sup>157</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua subtansi, pertama subtansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua berupa jiwa (*al-nafs*) subtansi yang tidak berdimensi sebagai wawasan immateri dan inilah esensi manusia, jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan didalam tubuh,

---

<sup>156</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *al-Fauz as-Ghar* (Mesir: T.T. p 1325), h. 27-30.

<sup>157</sup> *Ibid*, h. 133.

melainkan sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansi, penilaian, sifat-sifat serta tingkah lakunya.<sup>158</sup>

Jadi Ibnu Miskawaih mensinyalirkan bahwa jiwa yang tidak dapat dibagi-bagi itu tidak mempunyai unsur, sedangkan unsur-unsur hanya terdapat pada materi. Namun demikian, jiwa dapat menyerap materi yang kompleks dan non materi yang sederhana.

Dalam kesempatan lain, Ibnu Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindra. Secara tegas ia katakan bahwa pancaindra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindra, yakni dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.<sup>159</sup> Mengetahui tentang keadaan-keadaan jiwa (*ahwal an nafs*) merupakan pondasi untuk ilmu-ilmu lainnya seperti teologi, etika, logika. Karena mengetahui jiwa, seseorang memiliki senjata untuk melihat yang benar dan batil dalam masalah keyakinan antara kebaikan dan keburukan.

Oleh karena itu pemikiran etika Ibn Miskawiah dibangun atas pandangannya terhadap jiwa.<sup>160</sup> Tugas jiwa adalah sebagai pembimbing panca indra. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subjek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itulah satu kesatuan. Selain itu jiwa merupakan substansi

---

<sup>158</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, *Ibid*, h. 36.

<sup>159</sup> *Ibid*, h. 134.

<sup>160</sup> Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam, Jus II* (Beirut: Dar al-Kitab Al-Araby, 1969), h. 177.

ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa.<sup>161</sup>

Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad Ibn Miskawaih mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut.<sup>162</sup>

- a. Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan *kognisi* tidak.
- b. Kita sering memejamkan mata kita sedang merenungkan suatu hal yang *musykil*. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.
- c. Mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide dan paham-paham umum.
- d. Kelemahan fisik yang disebabkan usia tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
- e. Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.

Dengan demikian jiwa bertindak sebagai panca indera dan membetulkan panca indera yang mengalami kekeliruan.

---

<sup>161</sup>Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, Ibid, h.120.

<sup>162</sup>*Ibid*, h. 22.

- f. Ada suatu kekuatan didalam diri kita yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan.

Kesempurnaan manusia akan dicapai apabila manusia itu sendiri mampu menyeimbangkan dari tiga unsur kekuatan jiwa yaitu:<sup>163</sup>

**a. Daya Berpikir (*al-Quwwah al-Natiqah*)**

Kekuatan rasional atau daya pikir (*quwwah natiqah*) yang baik disebut *quwwah malikiah* merupakan fungsi jiwa yang tertinggi, kekuatan berfikir dan melihat fakta yang dipergunakan dari dalam diri adalah otak sebagai alatnya. Bila kekuatan jiwa ini normal dan tidak bergeser dari hakekatnya akan lahir keutamaan ilmu dan *al-Hikmah* (kebijakan) jiwa pikir kritis analitis untuk mengetahui segala yang ada.

**b. Daya Keberanian (*al-Quwwah al-Ghadabiyyah*)**

Kekuatan *apetitif* atau marah (*quwwah ghadabiyyah*) yang sedang yaitu keberanian menghadapi tantangan, ambisi terhadap kekuasaan, kedudukan serta kehormatan. Kekuatannya disebut juga dengan *quwwah sabu'iyah* (*daya kekuasaan*), daya yang digunakan dalam diri yaitu hati. Kekuatan jiwa ini seimbang dibawah kontrol daya *Aqliyah* akan menghasilkan keutamaan *al-Hilm* (kesantunan) dan diikuti *Fadilah al-Saja'ah* (keberanian).

---

<sup>163</sup>Ramli, "Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami (Kajian Pemikiran Ibn Miskawaih)" *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01 No. 01(Agustus 2015), h. 175.

### c. Daya Keinginan (*al-Quwwah al-Syahwiyyah*)

Kekuatan gairah atau nafsu (*quwwah syahwiyyah*) yang buruk disebut juga dengan *quwwah bahimiah* yakni daya binatang seperti dorongan nafsu makan, keinginan dalam melakukan kelezatan, makanan, minuman, seksualitas dan segala macam kenikmatan indrawi (*al-ladzizay al-bissiyah*) dan alat yang digunakan dalam badan manusi adalah perut.

Dari kekuatan diatas dapat dialami setiap orang secara berbeda-beda, kuat atau lamanya itu sesuai dengan perangai, adat istiadat dan juga pendidikannya.<sup>164</sup>

Selanjutnya dari ketiga hal ini, sedikitnya menggambarkan adanya kemiripan dengan pemikiran Plato.<sup>165</sup> Hanya saja, Ibn Miskawaih tidak memasukkan ketiganya sebagai jiwa yang saling terpisah dan berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lainnya. Sebab menurutnya, setiap darinya dapat menguatkan dan juga dapat melemahkan.<sup>166</sup> Hal ini bergantung pada unsur-unsur sifat atau tabi'atnya yang selalu melingkupinya. Ketika daya A menguat melebihi kapasitasnya, maka akan melemahkan lainnya. Oleh sebab itu, ketiganya harus seimbang dengan lainnya, sebab merupakan sesuatu yang tunggal.

---

<sup>164</sup>Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2019), h. 93-94.

<sup>165</sup>Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih" *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 58-59.

<sup>166</sup>Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak*, h. 23.

Namun demikian, ia menambahkan bahwa untuk dapat menyeimbangkan data-daya tersebut jiwa rasional mempunyai urgensi tinggi.<sup>167</sup> Kemampuan berikhtiar, dan persepsi didukung dengan ilmu yang benar menjadi satu titik penting bagi terealisasinya keseimbangan itu. Maka wajar jika daya emosi dan daya syahwat harus selalu berhubungan dengan daya rasional untuk tidak melampaui dan keluar dari batasan yang benar. Daya rasional tersebut, sekurang-kurangnya dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, daya teoritis satu tanda kesempurnaan awal bagi wujud manusia. *Kedua*, daya praktis yang digunakan manusia untuk menyimpulkan tugas-tugas kemanusiaan, perilaku moral, dan pekerjaan profesi maupun keahlian.<sup>168</sup>

Selanjutnya mengenai sifat buruk dari jiwa telah mempunyai kelakuan pengecut, ujub, sombong, suka olok-olok, penipu. Sedangkan sebagai khususiyat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah. Kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat mencapai tujuan dan kesempurnaan wujudnya. Segala yang wujud ini baik ia mempunyai persediaan yang cukup guna melaksanakan suatu tujuan. Akan tetapi setiap orang memiliki perbedaan yang pokok dalam bakat yang dipunyainya.

Menurut Ibn Miskawaih, diantara manusia ada yang baik dari asalnya. Golongan ini tidak akan berbuat kejahatan. Namun golongan ini

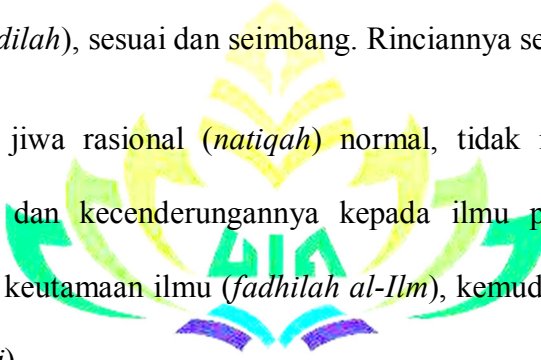
---

<sup>167</sup>*Ibid*, h. 58.

<sup>168</sup>Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, h. 59.

adalah minoritas, sedangkan golongan yang mayoritas adalah golongan yang dari sananya sudah cenderung kepada kejahatan sehingga sulit untuk ditarik untuk cenderung kepada kebaikan. Sedangkan diantara kedua golongan tersebut ada golongan yang dapat beralih perhatian atau kejahatan. Hal ini tergantung pada pendidikan dan lingkungan tempat ia hidup.<sup>169</sup>

Yang menarik lagi dari pemikiran Ibn Miskawaih yaitu kekuatan jiwa yang akan melahirkan kekuatan (*fadhilah*) sewaktu gerak aktifitasnya normal (*mu'tadilah*), sesuai dan seimbang. Rinciannya sedabagi berikut:

- 
- a. Bila gerak jiwa rasional (*natiqah*) normal, tidak menyimpang dari hakekatnya dan kecenderungannya kepada ilmu pengetahuan yang benar, lahir keutamaan ilmu (*fadhilah al-Ilm*), kemudian kebijaksanaan (*al-Hikmah*).
  - b. Bila gerak jiwa *apetitif* (*ghadabiyah*) serasi dan seimbang, patuh pada petunjuk jiwa rasional, tidak bergejolak diluar batas, terjadilah keutamaan kesantunan (*fadhilah al-Hilm*), kemudian disusul keberanian (*al-Suju'ah*).
  - c. Bila gerak jiwa gairah (*bahimiyah*) serasi dan seimbang, dibawah kontrol daya jiwa rasional, patuh kepadanya, tidak hanya mengikuti hawa nafsu, lahirlah keutamaan keberhasilan diri (*fadhilah al-Iffah*), kemudian kedermawanan (*al-Saha*). Bila ketiga keutamaan tersebut al-

---

<sup>169</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Mesir: al-Husainiyah, 1392), h. 13.



*Hikmah*, *al-Iffah*, dan *al-Suju'ah* dalam keseimbangan dan keserasian satu sama lain, maka lahirlah keadilan (*al-adalah*).<sup>170</sup> Adapun lawan dari keempat sifat utama ini adalah bodoh, penakut rakus, dan dzalim.<sup>171</sup> Inilah sifat-sifat utama yang pokok dan dibawah masing-masing sifat ini terdapat sejumlah sifat-sifat lain yang berkaitan dengannya, seperti:

1. Sifat *Hikmah* (kebijaksanaan) mencakup sifat-sifat lain yang merupakan persiapan baginya, misalnya cerdas, mengingat, berfikir. Sifat ini berasal dari jiwa yang rasional, jiwa fikir analisis untuk mengetahui segala yang ada karena keberadaannya.
2. Sifat *iffah* (kesucian diri), sifat ini mencakup sejumlah sifat antara lain, sifat malu, sabar, *qanaa'ah*, sopan, *zuhud*. Hal ini tampak pada waktu seseorang mengendalikan hawa nafsu.
3. Sifat *al-Suja'ah* (keberanian). Hal ini meliputi sifat jiwa besar, berani menghadapi bahaya, santun, tabah, tidak lemah mental. Hal ini berasal dari jiwa appetitif yang tampak pada diri manusia, ketika jiwa appetitif dikendalikan oleh keutamaan kebijaksanaan dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalah yang beresiko, seperti tidak gentar menghadapi perkara yang menakutkan.
4. Sifat *al-Adalah* (keadilan), sifat ini memiliki sifat persaudaraan, kerukunan, menyambung rasa keluarga. Hal ini berasal dari sifat utama

---

<sup>170</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>171</sup> Hasyimsyah Nasution, *Ibid*, h. 63.

yang terdapat pada jiwa sebagai hasil integrasi (*ijtima'*) dari ketiga keutamaan.<sup>172</sup>

Sifat-sifat utama tersebut hanya ada pada diri manusia, tidak ada pada hewan. Manusia tidak mewujudkan sifat-sifat tersebut tanpa bantuan orang lain. karena itulah manusia merupakan makhluk sosial dan memerlukan adanya masyarakat dan Negara dimana ia akan hidup dan saling membantu sesamanya sehingga dapat mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Demikianlah pula sifat-sifat keutamaan hanya pada diri manusia.<sup>173</sup> Selanjutnya Ibn Miskawaih menjelaskan tentang bagian sifat-sifat keutamaan tersebut.<sup>174</sup>

Demikianlah menurut Ibn Miskawaih keberadaan jiwa disini adalah untuk membantah kaum materialis yang tidak mengakui adanya roh bagi manusia. Roh tidak berbentuk materi sekalipun ia bertempat pada materi, karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu. Dengan demikian, jiwa dan materi adalah dua hal yang berbeda,

---

<sup>172</sup>Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih" *JURNAL AQLAM, Jurnal of Islam and Plurality*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2016), h. 35-42.

<sup>173</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq, Ibid*, h. 13.

<sup>174</sup>Bagian-bagian dari kearifan adalah pandai, ingat, berfikir, kejernihan pikiran, ketajaman dan kekuatan otak serta kesempurnaan belajar dengan mudah. Bagian-bagian sederhana adalah mencakup malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, keledutan, anggun, berwibawa dan wara. Bagian-bagian dari sifat berani adalah tegas, ulet, tenang, menguasai diri dan perkasa. Bagian-bagian dermawan adalah murah hati, mementingkan orang lain, rela berbakti, tangan terbuka dan pengampun. Bagian-bagian dari adil adalah bersahabat, semangat sosial, silaturahmi, memberi imbalan, baik dan bekerja sama, kejelian dalam memutuskan perkara, cinta beribadah dan takwa.

*immaterialitas* jiwa itu menunjukkan ketidak materiannya, karena kematian adalah karakter yang material.<sup>175</sup>

## **B. Etika Dalam Konsep Ibn Miskawaih**

Salah satu pemaknaan yang terpenting dalam hidup adalah memahami tujuan hidup kita sebagai manusia. Al-Quran yang menjadi sumber informasi seluruh kehidupan moral keagamaan dan sosial muslim, tidak secara tegas berisi teori-teori etika. Akan tetapi AL-Qur'an, mewakili seluruh etos Islam. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an jumlah ayat yang berbicara tentang akhlak lebih banyak daripada berbicara tentang hukum. Di dalamnya juga (Islam) mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menyucikan jiwa, atau menurut Aristoteles bahwa kehidupan yang baik adalah "yang dekat kepada Tuhan".

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etika di dalam Al-Quran adalah *khuluq*. Menurut Ibn Miskawaih adakalanya manusia mengalami *khuluq* sehingga membutuhkan aturan syariat, nasihat, serta ajaran-ajaran tradisi mengenai sopan santun (etika).

Etika juga sebagai suatu ilmu normatif, merupakan salah satu disiplin ilmu filsafat yang merefleksikan bagaimana manusia dalam hidupnya lebih berhasil sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki eksistensi fisik, tetapi juga eksistensi rohani. Untuk mencapai eksistensinya, Hazrat Inayat Khan berpendapat bahwa didalam individu

---

<sup>175</sup>Ibrahim Nasbi, *Ibn Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlaq)*, Ibid. h. 9.

ada dua fase diantaranya; 1. Fase ketergantungan dan 2. Fase kemerdekaan dan kebebasan.<sup>176</sup>

Mengutip dari tesis Spencer dalam bukunya *The Man versus the State*, yaitu:

*“Individu bermasyarakat dan bernegara untuk kepentingan sendiri. Kerja sama antarorang lain dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan individu. Jadi, masyarakat hanya sebagai satu sarana bagi individu mendahului masyarakat. Oleh karena itu, di satu pihak, individu mempunyai kebutuhan bermacam-macam, sedangkan di pihak lain, ia lemah dan terbatas dalam kemampuannya.*

*Atas dasar pertimbangan rasional, ia membentuk suatu kongsi atau perkumpulan perseorangan atau badan kerja sama, yang disebut masyarakat atau Negara.”<sup>177</sup>*

Menurut Spinoza dalam karya *Ethic*-nya yang diiringi dengan Erich Fromm ia membenarkan bahwa adanya kecenderungan atau gejala yang sama antara zaman beberapa ratus silam dan zaman modern ini. Yaitu mengenai kecenderungan manusia yang rakus serta ambisius dan hanya mementingkan nama baiknya sendiri, didalam bukunya yang berjudul masyarakat yang sehat.<sup>178</sup> Ibn Miskawaih menambahkan bahwa

---

386. <sup>176</sup>Hazart Inayat Khan, *Taman Mawar dari Timur* (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), h.

<sup>177</sup>K. J. Veeger, *Realita Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 41.

<sup>178</sup>*Ibid*, h. 206.

kondisi tersebut dapat menerjemahkan pada hawa nafsu yang menyebabkan ketimpangan sosial dan agama. Rasulullah SAW. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”*.<sup>179</sup>

Selanjutnya Plato, berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan baik jika ia dikuasai oleh akal budi, dan sebaliknya dikatakan buruk jika ia dikuasai oleh keinginan serta hawa nafsu. Dengan kata lain rasionallah yang paling bahagia dan paling baik.<sup>180</sup> Adapun Aristoteles berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan, bukanlah dengan mengejar nikmat dan menghindari perasaan sakit atau mengharapkan pemenuhan segala keinginan, melainkan melalui tindakan yang mengaktualisasikan atau merealisasikan potensi-potensi yang ada dalam manusia, dalam bahasa modern dengan mengembangkan diri.

*Tahzib Al-Akhlaq* atau dengan nama lain *Tathhir Al-Akhlaq* (kesucian karakter), merupakan kitab filsafat akhlak klasik yang menarik perhatian dan memuat isu-isu penting. Sebagai muslim, ia menggunakan firman Al-Quran dan hadis Muhammad SAW di dalamnya. Dengan gaya pemikirannya yang sistematis, Ibn Miskawaih bermaksud menanamkan

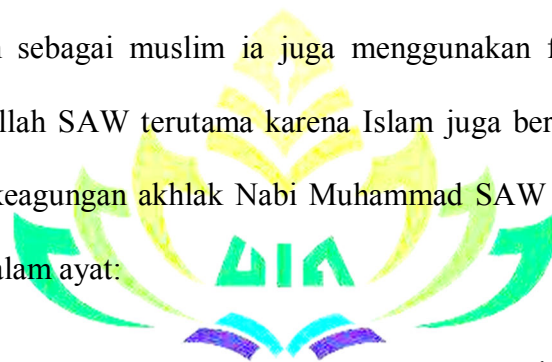
---

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 19.

dalam diri kita kualitas-kualitas moral dalam tindakan-tindakan utama secara spontan.<sup>181</sup>

Selanjutnya mengenai etika, moral dan juga akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam filosof ini, karena ia termotivasi oleh kondisi sosial masyarakatnya yang pada masanya rusak disebabkan minuman keras, perzinaan, dan juga hidup glamor. Masalah moral inilah ia bicarakan dalam tiga bukunya: *Tartib as-sa'adah*, *Tahdzib al-Akhlaq* dan *Jawidan Khirat*. Didalam bidang ini secara praktek sudah berkembang didunia Islam sebagai muslim ia juga menggunakan firman Allah dan ajaran Rasulullah SAW terutama karena Islam juga berisi ajaran tentang *akhlak*. Dan keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW telah Allah SWT sebutkan di dalam ayat:



وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٩٠﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”. (Q. S Al-Qalam: 4).<sup>182</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih juga memperhatikan pendidikan akhlak terutama kepada anak-anak , menurutnya kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan menjadi jiwa yang berakal. Menurut Ibn Miskawaih jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa kebinatangan dan memunculkan jiwa manusia, segalanya mengalami proses perkembangan.

---

<sup>181</sup>Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1992), h. 14.

<sup>182</sup>*Ibid*, h. 564.

Nilai yang harus diutamakan yaitu aspek rohani dan aspek jasmani, dalam bergaul juga anak-anak dengan sesamanya harus ditanamkan sikap kejujuran, *qanaah*, saling berbagi, pemurah, menghormati orang tua, serta sifat-sifat lainnya.

Ajaran etika Ibn Miskawaih berpangkal pada teori jalan tengah. Intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara kelebihan dan kekurangan masing-masing jiwa. Selanjutnya masih mengenai persoalan etika, Ibn Miskawaih memulai dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Menurutnya manusia tidak mampu mencapai ilmu lainnya sebelum seseorang tersebut mengetahui ilmu jiwa terlebih dahulu.<sup>183</sup> Etikanya Ibn Miskawaih juga yaitu keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan juga dipertimbangkan terlebih dahulu, sikap mental tersebut berasal dari watak, latihan-latihan, dan juga kebiasaan.

Ibn Miskawaih membagi jiwa manusia menjadi tiga tingkatan yaitu: nafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan juga jiwa yang cerdas. Setiap manusia itu mempunyai potensi asal didalam dirinya yaitu sifat baik dan tidak akan berubah menjadi jahat begitu juga dengan manusia yang memilih potensi baik tidak akan berbuat jahat sama sekali. Adapun yang tidak termasuk dari keduanya golongan ini dapat beralih kepada kejahatan

---

<sup>183</sup>Nizar, *Ibid*, h. 38.

ataupun kebaikan, sesuai dengan pendidikan, pergaulan, pengajaran dan juga latihan-latihan.

Selanjutnya filosof-filosof sebelum tokoh ini seperti, Phytagoras, Socrates, Plato dan lainnya, berpendapat bahwa kebajikan dan kebahagiaan hanya dimiliki jiwa saja.<sup>184</sup> Masalah pokok yang dibicarakan dalam konsep *akhlak* Ibn Miskawaih adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadillah*) penjelasannya sebagai berikut:<sup>185</sup>

#### **a. Konsep Kebaikan (*al-khair*)**

Ibn Miskawaih membedakan antara kebaikan (*al-khair*) dengan kebahagiaan (*al-sa'adah*). Dimana kebaikan menjadi tujuan semua orang kebaikan umum bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia.<sup>186</sup> Ia juga mendefinisikan kebaikan (*al-khair*) dengan suatu keadaan dimana seseorang sampai pada batas akhir kesempurnaan wujud. Dengan artian bahwa kebaikan tersebut bergantung dalam sifat-sifat terpuji manusia yang menghantarkannya menuju derajat mulia. Sebab hanya dengan sifat-sifat terpuji tersebut manusia mampu mencapai derajat kesempurnaan wujud. Kebaikan merupakan tujuan terakhir.<sup>187</sup>

---

<sup>184</sup> Zainul Kamal, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1992), h. 92.

<sup>185</sup> Simbi, *Biografi dan Karya Ibn Miskawaih*, *ibid*.

<sup>186</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 5.

<sup>187</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Lebanon: Dar Al-kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 89.



Adapun kebaikan itu terbagi menjadi tiga. *Pertama*, adalah kebaikan yang bersifat umum, yaitu kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan tersebut secara umum telah disepakati oleh manusia.<sup>188</sup> *Kedua*, adalah kebaikan khusus yang menjadi ukuran diri pribadi setiap manusia. Kebaikan inilah yang disebut kebahagiaan. Karena selalu berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi setiap orang tergantung kepada cara dan usaha untuk meraihnya, namun keduanya terdapat kebaikan. *ketiga*, yaitu kebaikan mutlak yang merupakan tujuan akhir dan identik dengan wujud. Kebaikan ini merupakan pencapaian tertinggi manusia dalam kemampuannya membedakan, berfikir dan mengambil hikmah. Pada tahap ini manusia merasa malu dan juga merasa takut dari sebab timbulnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga ia selalu menjaga dirinya agar selalu dalam kebaikan dan menjauhi segala keburukan. Hal inilah yang menghantarkannya menuju kebahagiaan tertinggi.<sup>189</sup>

Sedangkan menurut Aristoteles kebaikan juga dikatakan *Porphyry* serta lainnya, dapat dibagi menjadi kebaikan mulia, kebaikan terpuji, kebaikan potensial, disamping itu juga ada kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik.<sup>190</sup> Selanjutnya kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta yang

---

<sup>188</sup>Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih". *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2017), h. 15-16.

<sup>189</sup>*Ibid*, h. 66.

<sup>190</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *Ibid*, h. 90.

membuat orang yang mendapatkannya menjadi mulia, itulah kearifan dan juga nalar, kebaikan yang terpuji adalah kebajikan dan tindakan sukarela yang sifatnya positif, selanjutnya kebaikan potensial adalah kesiapan memperoleh hal-hal yang berkaitan di atas. Yang dimaksud kebaikan yang bermanfaat adalah kebaikan yang bukan semata-mata demi memperoleh itu saja akan tetapi kebaikan yang memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.

Selanjutnya kebaikan juga ada yang menjadi tujuan, dan ada yang bukan merupakan tujuan. Di antara yang pertama ada yang sempurna dan ada pula yang tidak sempurna. Contoh dari yang pertama adalah kebahagiaan, sebab kalau kita mencapainya, kita tidak perlu lagi menambahnya dengan sesuatu yang lain. Selanjutnya contoh dari yang kedua adalah kesehatan dan kekayaan, karena meski dapat diperoleh, kita tetap memerlukannya lagi, hingga kita mencari yang lain. Kebaikan yang bukan tujuan sama sekali adalah hal-hal seperti praktik, penyembuhan, belajar dan olahraga.<sup>191</sup>

Kebaikan juga sebagian ada yang terdapat di jiwa, ada yang terdapat di tubuh, dan ada pula yang di luar keduanya. Kebaikan-kebaikan tersebut masih dapat dibagi lagi menjadi kebaikan yang baik pada substansinya, sebagian pada kuantitasnya, sebagian pula pada kualitasnya. Keberadaan kebaikan-kebaikan dalam berbagai kategori itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>191</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Ibid, h. 90.

Kebaikan pada substansi, yaitu bukan terjadi kemudian. Allah SWT adalah kebaikan pertama, karena segala sesuatu mengarah kepada-Nya, mendambakan-Nya untuk memperoleh kebaikan Ilahi seperti kekekalan, keabadian dan kesempurnaan. Kebaikan yang berkenaan dengan kuantitas adalah angka bilangan dan jumlah yang memadai. Kebaikan yang berkenaan dengan kualitas adalah kenikmatan. Demikianlah kebaikan-kebaikan ini masih dapat dibagi lagi, sebagian adalah spiritual dan sebagian lagi inderawi.

#### **b. Konsep Kebahagiaan (*al-Sa'adah*)**

Mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*), didalam kitab *al-Sa'adah* yang ditulis Ibn Miskawaih lebih spesifik berisi tentang konsep kebahagiaan hidup manusia. Ibn Miskawaih mengawali pembahasannya dari pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan, serta diikuti oleh filsuf-filsuf Yunani lainnya seperti Plato dan juga Heraclitus. Untuk membangun sebuah gagasan yang Islami, Ibn Miskawaih kemudian menggabungkan konsep kebahagiaan menurut filsafat Yunani dengan konsep kebahagiaan menurut Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.<sup>192</sup> Kebahagiaan itu terletak di hati manusia dan bukan di nalar fikiran, Allah SWT berfirman:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ

---

<sup>192</sup>Misbahudin, "Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak di Sekolah Perspektif Ibn Miskawaih (320-421 H/ 930-1030 M)".(Tesis Magister Pendidikan IAIN, Purwokerto, 2018), h. 100.

“Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (muhammad)?”.

[Q.S Asy-Syarh [94]: 1].<sup>193</sup>

Selanjutnya didalam kitab *al-Akhlak* Ibn Miskawaih memaparkan kebahagiaan, menurutnya meliputi jasmani dan ruhani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan ruhani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila ruhaniyah telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain selama ruhaniyah masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan yang dimaksud tidak akan tercapai. Sebaliknya menurut Aristoteles bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, yang sakit pada kesehatannya dan lainnya.<sup>194</sup>

Berdasarkan uraian diatas, mengenai gabungan pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena pemikiran mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tujuan ilmu *akhlak* adalah membawa manusia menuju kesempurnaan manusia terletak dalam pemikiran, maka perbuatan harus berdasarkan pemikiran. Sehingga tujuan ilmu *akhlak* adalah agar terciptanya kesempurnaan pengetahuan dan kesempurnaan amal.

---

<sup>193</sup> *Ibid*, h. 596.

<sup>194</sup> Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Fadillah Press, 2016), h. 56.

Ibn Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berbeda itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju kehadiran Allah swt. Kebahagiaan jiwa merupakan kebahagiaan yang sempurna yang mampu mengantar manusia menuju derajat malaikat.<sup>195</sup> Pada tingkatan ini manusia tak lagi merasa kekurangan, meski materi dan kekurangan jasmani dirasakan. Namun, keadaan hati menjadikan semuanya indah dan damai hingga tercipta kebahagiaan.

Dengan ini setidaknya menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih dapat dibagi menjadi dua. Pertama, kebahagiaan dunia yaitu dicapai dengan akhlak mulia dan perbuatan-perbuatan terpuji sebagaimana yang diarahkan oleh akalunya.<sup>196</sup> Selanjutnya kedua, kebahagiaan sempurna (*qushwa/‘ulya*) yaitu, dicapai dengan cara menyempurnakan ilmu serta segala kewajibannya sebagai hamba Tuhan. Artinya bahwa hakikat kebahagiaan manusia itu hanya terletak pada dua tingkatan ataupun bagian ini. Jika manusia melihat hal ini maka mereka dapat mengetahui jalan menuju kebahagiaan.<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup>Pemikiran Ibnu Miskawaih” (On-line), tersedia di: amirsabri.blogspot.com (14 Januari 2015).

<sup>196</sup>Taha Abdussalam Khudir, *Al-Sa’adah al-Qushwa fi Falsafati Ibnu Miskawayh waTuruqu Tahliliha* (T. K: AL-Fajar al-Jadid, 1991), h. 185-187.

<sup>197</sup>*Ibid*, h. 67.

Untuk mencapai kebahagiaan ini, menurut Ibn Miskawaih setidaknya haruslah menyempurnakan dua hikmah. *Pertama*, hikmah teoritis yang dapat diperoleh dengan mempelajari semua ilmu dan mengenal mawjudat sehingga ia dapat melihat tujuan akhir (*ultimate goal*) yaitu sang Pencipta. *Kedua*, hikmah praktis yang dapat diperoleh dengan mempelajari buku-buku akhlak, hal ini sebagai pengontrol agar tetap harmonisnya daya-daya yang terdapat didalam diri manusia.<sup>198</sup> Dengan hikmah teoritis dimungkinkan memperoleh pendapat yang benar, sedangkan dengan hikmah praktis diharapkan mendapat jalan utama dalam perilaku baik.<sup>199</sup> Jika manusia dapat menyempurnakan keduanya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Kebahagiaan ialah kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Kebahagiaan hanya dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk yang berakal budi, sebab hanya mereka yang dapat merenungkan keberadaannya, menyadari, serta mengerti kepuasan yang mereka alami. Kebahagiaan adalah suatu keadaan yang objektif yang mana menyebabkan manusia merasa dalam dirinya ada kepuasan, keinginan, dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Oleh karena itu hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup> Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, *Ibid*, h. 67.

<sup>199</sup> Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar* (Mesir: T. Tp, 1325), h. 66.

<sup>200</sup> *Ibid*.

Di dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* kebahagiaan dibagi menjadi lima bagian<sup>201</sup> diantaranya:

Menurut Ibn Miskawaih, kebahagiaan dibagi menjadi lima. *Pertama*, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan baik. *Kedua*, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya di mana pun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta itu pula ia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliannya, serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan. *Ketiga*, kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termasyhur di kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan. *Keempat*, sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakannya dengan sempurna. Sementara kebahagiaan *Kelima*, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola berpikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agamanya, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang tepat.

---

<sup>201</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Ibid, h. 92.

Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang yang bahagia dan sempurna. Namun kalau dia Cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya itu.

Dengan demikian, hakikat kebahagiaan paling tinggi dalam pandangan Ibn Miskawaih adalah hanya akan terwujud jika manusia dapat berkembang dari makrifat *mawjudat* ke *makrifatullah*. Dan barang siapa yang dapat mencapai maqam ini, maka akan mencapai kebahagiaan tertinggi. Namun demikian bukan berarti ia menafikan hal-hal materil dan jasad (*mawjudat*), melainkan menjadikannya sebagai salah satu sarana menuju *ma'rifatullah*. Maka disinilah kebahagiaan yang tertinggi.<sup>202</sup>

### c. Konsep Keutamaan (*Fadhilah*)

Mengenai *fadhilah*, Ibn Miskawaih berpandangan bahwa setiap manusia memiliki satu jiwa di dalamnya memiliki tiga fungsi dalam oprasionalnya. Jiwa tersebut saling berdesakan dan berebutan posisi, akan tetapi apabila dapat seimbang di antara ketiganya maka tercapailah keutamaan dan kebajikan pada manusia.<sup>203</sup> Keharmonisan tersebut bukanlah pengekan antar jiwa-jiwa, namun mendamaikan dan mengusahakan agar dapat seimbang.

---

<sup>202</sup>Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Ibid, h.68.

<sup>203</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak fi al-Islam wa silatuha bi falsafah al-Ighriyyah* (Mesir: Mu'assasah al-Khanaji, Cet. 3, 1963), h. 86-87.



Keutamaan yang dimaksud adalah kondisi kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan bijak secara ringan, suka rela tanpa unsur pemaksaan.<sup>204</sup> Hal ini sekali lagi bukan perbuatan maupun pengetahuan. Karena perbuatan terkadang tidak menggambarkan kondisi kejiwaan yang ikhlas sehingga benar-benar memunculkan sikap tersebut. Sedangkan pengetahuan selalu berpasangan dengan lawannya.<sup>205</sup> Oleh karena itu, keutamaan tersebut merupakan keadaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji.

Dalam merumuskan sifat utama (*fadhilah*), Ibn Miskawaih menawarkan posisi pertengahan (*al-wast*) yang tampaknya mengikuti filsuf pendahulunya. Menurutnya posisi ini adalah moderat, harmoni dan utama di antara ekstrim berlebihan atau ekstrim kekurangan dari jiwa manusia.<sup>206</sup> Karena posisi ini merupakan jalan lurus yang menjadi prinsip umum sifat keutamaan. Oleh karena itu jika hal ini condong ke satu ekstrim, maka akan menghilangkan sisi-sisi keutamaannya.

Setidaknya prinsip umum keutamaan disini terdiri dari empat macam yang pada dasarnya berangkat dari pembagian daya jiwa diatas, *pertama*, kebijaksanaan (*al-hikmah*) yang merupakan keutamaan jiwa rasional, yaitu rindu akan ilmu pengetahuan mengenal seluruh *mawjudat*,

---

<sup>204</sup>Ibn Miskawaih membagi keutamaan (*Fadhilah*) menjadi dua, pertama, *fadhilah* secara teoritis yaitu keutamaan yang khusus yang berkaitan dengan akal dalam kewajibannya untuk mencapai derajat kesempurnaan, seperti: seni, ilmu, dan filsafat. Kedua, yaitu khusus berkenaan dengan keutamaan dalam perbuatan, seperti: sikap keberanian, keadilan dan dermawan. Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih...*, 62.

<sup>205</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafatu al-Akhlak...*, 118-119.

<sup>206</sup>Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih*, Ibid, h. 63.

isu-isu kemanusiaan, dan ke-Tuhanan. *Kedua*, kehormatan diri (*al-‘iffah*) adalah keutamaan jiwa syahwat, yaitu jika manusia memperlakukan syahwatnya sesuai dengan arahan jiwa rasional, maka jiwanya tidak akan tunduk dan menjadi budak nafsu. *Ketiga*, keberanian (*al-Shaja’ah*) adalah keutamaan jiwa emosi, yaitu ketundukan kepada jiwa rasional menghasilkan keberaniannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bersabar atas cobaan dengan cara yang terpuji. *Keempat*, keadilan (*al-‘adalah*) yaitu keutamaan jiwa yang timbul sebab berkumpulnya keutamaan-keutamaan sebelumnya.<sup>207</sup> Hal ini dikarenakan harmonisnya daya-daya itu serta tunduk kepada daya rasional yang membedakan antara terpuji dan tercela, sehingga tidak saling timpang tindih bergerak ke *tabi’at* buruk, dan inilah yang disebut dengan jalan tengah (*al-wast*).

Selanjutnya menurut Ibn Miskawaih bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada sesama manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Ibn Miskawaih memandang sikap *uzlah* (memencilkan diri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. *Uzlah* tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang *uzlah* itu baik. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibn Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat.<sup>208</sup>

---

<sup>207</sup>*Ibid*, h. 64.

<sup>208</sup>Simbi, “Biografi dan Karya Ibn Miskawaih” (On-line), tersedia di: [simbi.kemenag.go.id](http://simbi.kemenag.go.id) (28 November 2019).

Di samping itu, menurut Ibn Miskawaih semua itu haruslah berlandaskan kepada syari'at yang telah banyak mengatur dan menjelaskannya.<sup>209</sup> Karena hanya dengan inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan. Meskipun demikian, konsep jalan tengah tidak selamanya sempurna. Karena dalam beberapa sifat utama lainnya tidak mencakup pertengahan, misalnya jujur bukan sifat tengah antara bohong dengan sikap tercela lainnya. Yang dimaksud disini sifat utama tidak selalu berada diposisi tengah, tetapi terkadang tidak mungkin untuk dikonsepsikan pertengahan. Hal ini setidaknya mengisyaratkan bahwa posisi tengah tersebut tidak dapat pasti dijadikan landasan untuk menentukan keutamaan ataupun *fadillah*. Akan tetapi, cukup memberikan gambaran awal dari akhlak terpuji yang selayaknya manusia berakhlak.<sup>210</sup>

### C. Relevansi Etika Ibn Miskawaih Pada Era Modern

#### a. Pendidikan

pendidikan berasal dari bahasa latin *pedagogi* (*paedagogi*) yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* (*paedagogik*) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* berasal dari dua kata yaitu "*paedos*" (anak) dan "*agoge*" yang berarti saya membimbing, memimpin anak.<sup>211</sup> sedangkan *paedagogos* adalah seorang pelayan atau bujang (pemuda) pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar

---

<sup>209</sup> Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih*, Ibid, h. 65.

<sup>210</sup> Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih*, Ibid, h. 65.

<sup>211</sup> Thalib Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Studia Pers, 2005), h. 1.

dan menjemput anak-anak (siswa) ke dan dari sekolah.<sup>212</sup> Perkataan *paedagogos* yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia yakni *paedagoog* (pendidik atau ahli didik atau guru). Pendidikan berperan penting sebagai suatu kegiatan untuk membimbing manusia. Terutama memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.<sup>213</sup>

Pendidikan juga berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan, keterlampiran, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.<sup>214</sup>

Selanjutnya konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya manusia dan akhlak sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>215</sup>

## 1. Konsep Manusia

Dalam konsep pendidikannya, Ibn Miskawaih memulainya dengan terlebih dahulu menguraikan tentang manusia. Menurutnya manusia memiliki tiga daya. Pertama, daya bernaflu/ hasrat (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) sebagai daya terendah. Kedua, daya berani (*al-Nafs al-*

---

<sup>212</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

<sup>213</sup> Pengertian Pendidikan (Riau: UIN Suska, ), h. 42.

<sup>214</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 2.

<sup>215</sup> Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak Karya Ibn Miskawaih". *Jurnal Tadris*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2016), h. 211.

*Sabu'iyah*) sebagai daya pertengahan dan ketiga daya berfikir (*al-Nafs al-Nathiqiyah*) sebagai daya tertinggi yang ketiganya merupakan ruhani manusia dan asal kejadiannya berbeda.<sup>216</sup>

Sesuai dengan pemahaman diatas, unsur ruhani manusia berupa *al-Nafs al-Bahimiyyah* dan *al-Nafs al-Sabuiyyah* adalah unsur materi , sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* berasal dari ruh Tuhan. Sehingga Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *al-Nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersamaan dengan hancurnya badan, sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* tidak mengalami kehancuran.<sup>217</sup> Dari potensi inilah manusia dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui potensi yang dimiliki dan berusaha mengimbangkannya hingga mencapai level kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati.

## 2. Konsep Akhlak

Keistimewaan dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (Al-Quran dan hadis) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani Kuno dan pemikiran Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber

---

<sup>216</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *Ibid*, h. 23.

<sup>217</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, *ibid*, h. 7. Dalam hal ini Ibn Miskawaih mengatakan bahwa hubungan daya bernaflu/hasrat dan daya berani dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi. Kuat dan lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh pada kuat atau lemahnya dan sehat atau sakitnya kedua daya/jiwa tersebut, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya tidak akan sempurna jika tidak menggunakan alat bendawi dan juga alat badani yang terdapat didalam tubuh manusia. Dengan demikian, melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan antar keduanya.

lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.<sup>218</sup>

*Akhlak*, menurut konsep Ibnu Miskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.<sup>219</sup>

Berdasarkan ide di atas, secara tidak langsung Ibnu Miskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah.<sup>220</sup> Bagi Ibnu Miskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*tarbiyah al-akhlak*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikat-hakikat syariat agama bertujuan untuk mengkokohkan dan memperbaiki akhlak manusia.<sup>221</sup> Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah, sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak apalagi akhlak manusia.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan sifat-sifat yang utama. Sifat-sifat ini, menurutnya, erat kaitannya dengan jiwa. Jiwa memiliki tiga daya:

---

<sup>218</sup>Muhammad Amin, *Zhuhr al-Islam, juz II* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Araby, 1969), h. 177 dan 180.

<sup>219</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 61.

<sup>220</sup>*Ibid*, h. 135.

<sup>221</sup>Menurut Ibnu Miskawaih, *al-insan* (manusia) berasal dari *al-ans*, berarti jinak. Pendapat ini berbeda dengan pendapat yang lazim, yang mengatakan *al-insan* berasal dari *nis-yan*, berarti pelupa. Syiar agama menguatkan rasa *al-ans* tersebut, seperti shalat berjamaah lebih afdhal dari sendiri-sendiri. *Ibid*, h. 188.

daya berfikir, daya marah, dan daya keinginan. Sifat hikmah adalah sifat utama bagi jiwa berfikir yang lahir dari ilmu. Berani adalah sifat utama bagi jiwa marah yang timbul dari sifat *hilm* (mawas diri). Sementara murah adalah sifat utama bagi jiwa berkeinginan yang lahir dari *'iffah* (memelihara kehormatan diri). Dengan demikian, ada tiga sifat utama, yakni hikmah, berani, dan murah. Apabila ketiga sifat utama ini serasi, muncul sifat utama yang keempat, yakni adil. Adapun lawan dari keempat sifat utama ini adalah bodoh, rakus, penakut, dan zalim.<sup>222</sup>

Dalam buku *Tahzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih juga memaparkan kebahagiaan. Menurutnya, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapatnya ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini baru bisa diperoleh manusia apabila rohaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain, selama rohaninya masih terikat kepada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, kebahagiaan dimaksud tidak akan tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia ini, namun kebahagiaan tersebut berbeda di antara

---

<sup>222</sup> Ahmad Daudy, *Ibid*, h. 63. Secara tegas Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa sifat-sifat utama itu adalah jalan tengah antara sifat yang keterlaluhan dengan sifat yang kekurangan, yang kedua-duanya harus dihindari. *Tafrith* dan *ifath* dari: 1. Hikmah, ialah *al-jarbazah* (berfikir tidak sewajarnya) dan *al-baladah* (tidak mau berfikir), 2. *Al-Syaja'ah*, ialah *al-tahawur* (berbuat tanpa pikir), dan *al-jubun* (penakut), 3. *'Iffah*, ialah *al-thama'* (rakus) dan *al-khumud* (impoten, mati syahwat).

manusia, seperti orang miskin kebahagiaannya adalah kekayaan, perang sakit pada kesehatan, dan lainnya.<sup>223</sup>

Uraian di atas dapat dijadikan bukti bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih dasar pokoknya adalah ajaran Islam. Sementara gabungan pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (pertapaan). Hal ini disebabkan kehidupan seperti itu tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. Kewajiban yang dibebankan agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk syiar keagamaan, seperti shalat jamaah, haji dan lainnya, yang tidak lain adalah untuk menanamkan sifat keutamaan pada jiwa manusia.<sup>224</sup>

Filsafat akhlak Ibnu Miskawaih merupakan falsafatnya yang paling utama dan terpenting, karena itu wajar kiranya namanya diidentikan dengan falsafat ini.

Ibn Miskawaih juga digelar sebagai guru yang ketiga sesudah Aristoteles sebagai guru pertama dan Al-Farabi sebagai guru yang kedua. Ibn Miskawaih dianggap sebagai guru etika salah satunya adalah karangan

---

<sup>223</sup>*Ibid*, h. 64.

<sup>224</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof & Filsafatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 137.



beliau yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq* (pendidikan budi) yang sudah dipakai oleh pakar pendidikan agama Islam untuk dijadikan teori terutama tentang adab manusia.

#### **a. Konsep Pendidikan**

Bertolak dari pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Sehingga terlihat dengan jelas bahwa karena dasar pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangun Ibn Miskawaih pun adalah pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih ini selengkapanya dikemukakan sebagai berikut:<sup>225</sup>

##### **1. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Menurut Ibn Miskawaih, tujuan pendidikan akhlak adalah agar terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.<sup>226</sup>

##### **2. Pokok Pendidikan Akhlak**

---

<sup>225</sup>Siti Chodijah, "Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Cendikia*, Vol. 9 No. 2 (Juli-Desember 2011), h. 250.

<sup>226</sup>Simbi, "Biografi dan Karya Ibn Miskawaih" (On-line), tersedia di: [simbi.kemenag.go.id](http://simbi.kemenag.go.id) (28 Oktober 2019), h. 34.

Pokok-pokok pemikiran Ibnu Miskawaih dalam menanamkan pendidikan karakter Islami antara lain terlihat dalam pemikirannya. Karakter-karakter tersebut antara lain:<sup>227</sup>

a. Kebijakan (al-Hikmah/wisdom)

Kebijakan menurut Ibn Miskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan.

b. Keberanian

Keberanian adalah keutamaan jiwa *al-Ghadabiyyah/al-Sabuiyyat*. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-Nathiqat*. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi *al-Sayaja'at* berada di tengah antara sifat pengecut (*al-Jubn*) terhadap sesuatu yang tidak seharusnya ditakuti dan nekad (*tatthawwur*) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.<sup>228</sup>

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri (*al-Iffat/ temperance*)

---

<sup>227</sup>Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas WahidHasyim*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017), h. 13.

<sup>228</sup>Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), h. 100.

Menurut Ibnu Miskawaih *al-Iffat* (menjaga kesucian/ menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah bahimiyyah*. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional daripada menuruti nafsunya.

#### d. Keadilan

Seseorang dianggap adil apabila sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas, perilaku, dan kondisi dirinya sehingga tidak ada satu yang melebihi yang lainnya. Lebih dan kurang, banyak dan sedikit merupakan faktor yang merusak segala sesuatu, jika diantaranya tidak terdapat saling menyelaraskan dan juga menyeimbangkan.<sup>229</sup> Keadilan merupakan gabungan dari ketiga karakter utama. Karakter *al-Adalat* hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter *al-Hikmah*, *al-syaja'at* dan *al-iffat* secara bersama-sama.

#### e. Cinta dan Persahabatan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan semuanya. Hanya melalui teman dan lingkungannya manusia dapat memperoleh kesempurnaan dan eksistensinya dan dalam keadaan mendesak mereka harus saling membantu. Perlu diketahui bahwa sifat bersahabat dalam diri manusia merupakan nilai yang harus dipertahankan.<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>230</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, *Ibid*, h. 133.

### 3. Materi Pendidikan

Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktekkan. Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.<sup>231</sup>

Ibn Miskawaih menyebut tiga pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya. Tiga pokok tersebut adalah, pertama hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, kedua, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan yang ketiga, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan manusia. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompok menjadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang disebut *al-ulum al-fikriyah*, dan yang kedua, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang disebut *al-ulum al-hissiyat*.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia yang disebutkan oleh Ibn Miskawaih antara lain: shalat, puasa, *sa'i*. karena materi-materi tersebut selalu berkaitan dengan Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak

---

<sup>231</sup>Siti Chodijah, "Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Cendikia*, Vol. 9 No. 2 (Juli-Desember 2011), h. 10

akan menyetujuinya. Ia menyebut misalnya ilmu nahwu dan juga ilmu logika (*mantiq*).<sup>232</sup>

Adapun materi yang terdapat ilmu pasti seperti hitung (*al-hisab*) dan juga geometri (*al-handasaf*), sejarah dan sastra dan materi yang ada di dalam syariat sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih.

a. Fungsi Pendidikan:<sup>233</sup>

- Memanusiakan manusia;
- Sosialisasi individu manusia;
- Menanamkan rasa malu.

b. Pendidik dan Anak Didik

Pendidik yang dalam hal ini guru, ustadz atau dosen memegang peranan penting dalam berlangsungnya kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, mahasiswa atau peserta didik merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.<sup>234</sup>

---

<sup>232</sup>Siti Chodijah, *Pendidikan Menurut Pendidikan Islam*, *Ibid*, h. 11.

<sup>233</sup>Simbi, "Biografi dan Karya Ibn Miskawaih" (On-line), tersedia di: [simbi.kemenag.go.id](http://simbi.kemenag.go.id) (28 Oktober 2019), h. 34.

<sup>234</sup>Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 130

Agar dapat tercapainya kegiatan proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, memerlukan usaha agar terciptanya interaksi yang baik antara guru dan juga peserta didik yang belajar.<sup>235</sup> Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika.<sup>236</sup>

Dari interaksi tersebut akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang berupa nilai dan norma yang berupa kebaikan dan juga keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Pandangan tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut yang mempengaruhi perilaku sehari-hari.<sup>237</sup>

Kedua aspek pendidikan bagi Ibn Miskawaih mendapat perhatian khusus. Menurutnya orang tua tetap menjadi pendidikan mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya.<sup>238</sup> Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan ilahi. Selain itu juga guru berperan penting membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak dengan kebijaksanaan yang tinggi dan

---

<sup>235</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 147.

<sup>236</sup>Elly. M. Setiadi dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 62.

<sup>237</sup>Setiadi, Elly. M, Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, *ibid*, h. 62.

<sup>238</sup>Ayu Lestari, *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, *ibid*, h.130.

menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi pula.

Perlunya hubungan yang didasarkan cinta dan kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memberikan dampak yang positif bagi keberhasilan anak.<sup>239</sup>

Pendidikan akhlak bagi peserta didik hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan, nasihat dan petunjuk serta peringatan dan juga latihan. Adapun langkah-langkah membentuk akhlak yang baik menurut Ibn Miskawaih adalah berkemauan dan berlatih terus menerus, untuk hidup secara sopan santun dan berakhlak serta menjadikan pengetahuan dan juga pengalaman orang lain menjadi cerminan bagi dirinya.

Selanjutnya dalam buku Ibn Miskawaih menuju kesempurnaan akhlak, dikatakan seorang pendidik apabila mendapati siswa melakukan perbuatan yang bertolak belakang dari hal-hal yang baik, maka hal yang pertama kali dilakukan adalah jangan cerca dia. Mencerca kesalahan anak didik di depan umum secara terang-terangan akan berdampak buruk kepada anak tersebut dan membawa anak tersebut kepada keburukan. Hendaknya seorang pendidik menasehati dengan lemah lembut, dan mengatakan bahwa perbuatan yang dia lakukan tersebut bukan merupakan

---

<sup>239</sup>*Ibid*, h. 20.

keinginannya. Strategi seperti inilah yang dilakukan ketika guru sedang menghadapi siswa yang menutup-nutupi kesalahannya.<sup>240</sup>

### c. Lingkungan Pendidikan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi bersama atas dasar saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta jika sesama saling mencintai.<sup>241</sup>

Untuk mencapai keadaan lingkungan, Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintahan. Kepala Negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan Negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi. Satu dengan yang lain saling menyempurnakan. Cinta kasih kepala Negara (pemimpin) kepada rakyatnya semisalnya cinta kasih orang tua kepada anaknya. Terhadap pemimpin demikian, rakyat wajib mencintainya semisal cinta terhadap orang tuanya.

### d. Metode Pendidikan Akhlak

#### a. Metode Alami (*Tabi'iy*)

Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa ide pokok dari metode alami ini merupakan bagaimana pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu

---

<sup>240</sup>Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), h. 76.

<sup>241</sup>Siti Chodijah, *Pendidikan Menurut Filsafat Pendidikan Islam*, *ibid*, h. 256.



berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia secara lahir batin, jasmaniah dan rohaniah.<sup>242</sup>

b. Nasihat dan Tuntunan

Anak mematuhi syariat dan berbudi luhur maka sangat dibutuhkan nasihat dan juga tuntunan.

c. Metode Hukuman

Menurut Ibn Miskawaih mengindikasikan berbagai masalah yang terjadi untuk menjadikan pelajaran dan mendidik peserta didik.

d. Sanjungan dan Pujian

Menurut Ibn Miskawaih apabila peserta didik melaksanakan syariat dan berbudi luhur maka peserta didik perlu dipuji.

e. Mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan.

Mendidik juga perlu adanya pondasi yang kokoh seperti asas kesiapan, keteladanan, kebiasaan dan pembiasaan.<sup>243</sup>

Selanjutnya metode pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih di antaranya sebagai berikut:

a. Pemahaman Agama

---

<sup>242</sup> Ahmad Wahyu dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa, Biografi, Konsep Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)", *ibid*.

<sup>243</sup> *Ibid*, h. 100.

Ibn Miskawaih menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalaman ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dan menjalankan agama.<sup>244</sup>

#### b. Pergaulan

Manusia tidak dapat kesempurnaan apabila ia hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya baik serta mengikuti jalan yang benar. Manusia tidak akan mencapai kesempurnaan akhlak jika hanya menyendiri dan hanya berdiam diri saja. Manusia memerlukan suatu tempat agar kebahagiaan insannya dapat tercapai. Menurut Ulwan bahwa pembentukan karakter bisa dilakukan dengan memiliki teman yang baik, serta mendekatkan diri dengan seorang pembimbing (orang alim), mendekatkan diri pada lingkungan-lingkungan maupun tempat yang baik.<sup>245</sup> Jika pergaulannya dengan orang-orang baik dan juga lingkungan yang baik maka akan terbentuk akhlak yang baik begitupun sebaliknya.

#### c. Pembiasaan

Menurut Ibn Miskawaih untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikan harus adanya pembiasaan dan pelatihan serta peneladan dan peniruan. Pembiasaan dilakukan sejak dini yaitu dengan

---

<sup>244</sup>Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibn Miskawaih)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3 No. 2 (2015), h. 421.

<sup>245</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Filsafat Islam Terj. Saifullah Kamalil dan Noer Ali* (Bandung: Asy-Syifa', 1988), h. 487.

sikap dan berperilaku baik, sopan, dan menghormati orang lain, peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap panutan seperti orang tua dan guru ataupun teman dekatnya.

#### d. Pujian

Ibn Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan *tahmid*, pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku baik. Sebaliknya buatlah dia merasa risih apabila melakukan sesuatu yang tercela. *Tahmid* (memuji) dan ikram (menghormati) ketika anak didik menunjukkan moral dan perilaku baik. Jika melakukan perbuatan tercela tidak langsung menceritakannya akan tetapi terus terang bahwa ia sudah melakukan perbuatan buruk. Dengan memberikan penghargaan dan hukuman santri agar termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

#### e. Urgensi Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih

Pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dengan pemikiran etika Ibn Miskawaih, misalnya manusia memang harus berani, bijaksana, mengendalikan diri dan adil. Kelima nilai/karakter tersebut sebelumnya menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku bagi orang Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa lima karakter tersebut merupakan pilar-pilar

utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya.<sup>246</sup> Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi acuan pendidikan di era modern ini.<sup>247</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih dalam karakternya menekankan aspek kejiwaan dan agama untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu Psikologi Pendidikan dengan berbagai varian metodenya. Di Indonesia pendekatan pendidikan yang digunakan juga difokuskan pada pendidikan karakter karena sangatlah penting untuk menunjang karakter seseorang agar menjadi lebih baik lagi. Dikarenakan dengan perubahan zaman semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi, sebagai makhluk yang mempunyai akal harus pintar-pintar memilah yang mana yang harus diterima dan tidak. Dengan pendidikan karakter ini berfungsi untuk memfilter segala yang ada pada era modern ini.

Mengenai ilmu psikologi pendidikan masih sangat minim, apalagi mengharapakan mereka mengaplikasikannya pada saat mendidik. Dalam hal ini, terlihat bahwa Ibn Miskawaih termasuk salah satu perintis pendidikan dengan pendekatan kejiwaannya, disamping Aristoteles dan juga lainnya.

---

<sup>246</sup>Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas WahidHasyim*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017), h. 194-195.

<sup>247</sup>Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibn Maskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia". *Jurnal Tapis*, Vol. 14 No. 2 (2014), h. 282.

Ibn Miskawaih sangat menekankan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter, karakter yang baik bisa diusahakan secara terus menerus. Hal ini bisa ditempuh melalui lingkungan sekitar baik teman, orang tua maupun guru.<sup>248</sup>

#### f. Relevansi pemikiran Ibn Miskawaih Tentang Pendidikan Pada Era Modern

Ibn Miskawaih mendefinisikan bahwa pendidikan yang sistematis dapat dilaksanakan apabila didasari dengan pengetahuan mengenai jiwa yang benar. Oleh karena itu pengetahuan mengenai jiwa yaitu sangat penting sekali dalam proses pendidikan. Kajiannya mengenai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih diharapkan mampu mengaktualkan konsep pendidikan Islam dan menjadi kontribusi dalam skala khusus maupun umum terutama pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan secara komprehensif karena di setiap adat istiadat mempunyai beberapa norma atau tata susila yang harus dipatuhi.<sup>249</sup> Oleh karena itu moral adalah suatu fenomena manusiawi yang bersifat universal, komprehensif dan aktual yang hanya terdapat pada diri manusia.<sup>250</sup>

Dalam buku tentang konsep pendidikan *Tahzib al-Akhlak waTathir al-A'raq* yang menjadi rujukan berbagai para ulama dalam dunia

---

<sup>248</sup>Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas WahidHasyim*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017), *ibid*.

<sup>249</sup>Ahmad Wahyu dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa, Biografi, Konsep Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)", *ibid*. 102.

<sup>250</sup>Safii, "Ibn Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan al-Akhlak". *Jurnal Theologia*, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juni), h. 1-13.

pendidikan. Ibn Miskawaih mengungkapkan bahwa konsep pendidikan tersebut merujuk kepada tiga bagian yaitu, kondisi *psikologis*, *kognitif* dan kesiapan peserta didik yang dijabarkan dalam tiga tingkatan yaitu, bayani untuk kemampuan tingkat awal, burhani untuk kemampuan tingkat menengah dan irfani untuk kemampuan tingkat tinggi. Bisa dilihat dari kematangan cara berintelektual.

Oleh karena itu dari berbagai segi materi tujuannya maka dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, *empiric* bagi pemula, *logic* bagi menengah dan etik bagi tertinggi.

Demikianlah konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih sangat berkontribusi di era modern sebab ia sangat menekankan pendidikan terlebih pendidikan akhlak bagi anak-anak usia dini, sangatlah penting di era modern dimana anak-anak lebih mudah dalam pembentukan karakter, terlebih di era modern ini sudah jauh dengan nilai-nilai etika maupun agama.<sup>251</sup>

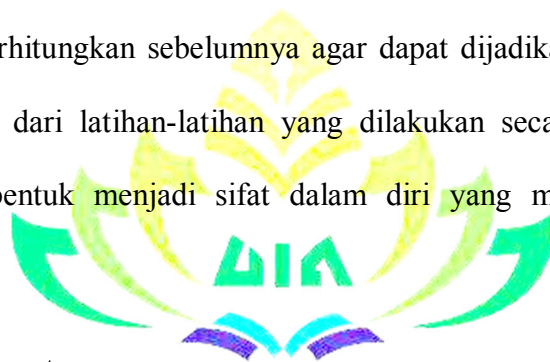
Ibn Miskawaih juga dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan sendiri dibandingkan ilmu-ilmu jiwa lainnya. Etika menurut Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan sesuatu tanpa pikitan dan perenungan terlebih dahulu. Adapun sikap

---

<sup>251</sup> Ahmad Wahyu dan Ulfa Kesuma, "Analisis Filosofis Pemikiran Ibn Miskawaih (Sketsa, Biografi, Konsep Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern)", *ibid.* 104.

mental terbagi menjadi dua dimensi yaitu berasal dari watak dan yang satu lagi berasal dari kebiasaan secara terus-menerus. Ajaran etika juga berpangkal pada teori jalan tengah yang intinya menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara epistemologi dapat diartikan sebagai posisi tengah antara kelebihan dan dalam diri manusia maupun kekurangan dari dalam jiwa manusia.

Dengan demikian menurut Ibn Miskawaih akhlak merupakan peri keadaan jiwa yang menganjurkan seseorang melakukan tanpa dipikirkan dan juga diperhitungkan sebelumnya agar dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk menjadi sifat dalam diri yang melahirkan akhlak mahmudah.



#### **b. Pondok Pesantren**

Pengertian Pondok Pesantren, pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Yang secara nyata banyak melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Pondok pesantren adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren.<sup>252</sup> Keduanya mempunyai pengertian kata yang saling melengkapi. Walaupun ada yang membedakan kedua istilah

---

<sup>252</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pembentukan Karakter". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2017), h. 64.

tersebut, akan tetapi kebanyakan dari mereka ada yang menganggap sama saja.<sup>253</sup>

Sedangkan secara etimologi istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti asrama santri. Selain itu istilah pesantren diambil dari kata sant (manusia baik), kemudian dihubungkan dengan kata tran (suka menolong) dapat diartikan bahwa pesantren-pesantren tempat pendidikan manusia yang baik.<sup>254</sup>

Menurut Imam Bawani mau dikatakan pondok, pesantren atau pondok pesantren intinya adalah sebuah komplek atau lembaga pendidikan di situ ada seorang kyai sebagai pengasuh atau pimpinan utamanya dan ada santri yang belajar serta tinggal di kawasan tersebut.<sup>255</sup>

Pengertian lain mengenai pesantren merupakan suatu tempat yang ada di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar tentang agama Islam. Sedangkan pondok hanya sebagai penginapan saja, sehingga bersifat umum.

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian di atas bahwa pesantren ialah tempat belajar mengajar, memperdalam ilmu agama Islam, yang didalamnya terdapat ustad, serta santri.

---

<sup>253</sup> Ja'far, “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi”. *Jurnal Evaluasi*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2018), h. 353.

<sup>254</sup> Khorul Huda Basyir, dkk, *Potret Dakwah NU* (Jakarta: PPLDU, 2006), h. 152.

<sup>255</sup> Ja'far, “Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi”. *Jurnal Evaluasi*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2018), h. 354.



## 1. Fungsi Pendidikan Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien an sich*, akan tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Menurut Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.<sup>256</sup>

## 2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perpaduan antara sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung kesederhanaan dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan Islam modern.

---

<sup>256</sup>E. Y. Wahidah, *Studi Implementasi Tradisionalisidan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren* (MUADDIB, 2015), h. 184.

Zamakhshari Dhofir seperti yang dikutip Moh Hasjim Munif mengatakan ada lima bagian pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuno, santri dan kyai.<sup>257</sup>

### 3. Tujuan Pondok Pesantren

Mendirikan pondok pesantren diartikan dengan wahana pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Menurut Matsuki dkk menyebutkan tentang tujuan pesantren yaitu mengupayakan terbentuknya muslim yang kafah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan keyakinan umat Islam di tengah-tengah masyarakat ('izzul Islam wal muslimin), dan mencintai ilmu sesuai keadaan Indonesia.<sup>258</sup>

---

<sup>257</sup>Ja'far, "Problematisa Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi". *Jurnal Evaluasi*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2018), h. 356.

<sup>258</sup>Matsuki, dkk. *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Jakarta: DIVA Pustaka, 2005), h. 92-93.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan skripsi dari bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa konsep etika Ibn Miskawaih yaitu sebagai berikut:

1. Mengenai etika sangatlah penting dalam filosof ini dikarenakan Ibn Miskawaih termotivasi oleh kondisi sosial masyarakat di masanya pada saat itu. Menurut Ibn Miskawaih konsep etika adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa dipikirkan dan diperhitungkan terlebih dahulu. Mengenai etika ini Ibn Miskawaih terlebih dahulu menyelami dari jiwa manusia. Ia menganggap ilmu jiwa lebih penting jika dibandingkan ilmu-ilmu lainnya, selanjutnya Ibn Miskawaih juga didalam ajaran etikanya berpangkal pada teori jalan tengah diartikan sebagai posisi tengah kelebihan dan kekurangan masing-masing jiwa.
2. Diketahui bahwa skripsi ini salah satunya dapat menjadi sumbangsih bagi Perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, terlebih pada era modern, Ibn Miskawaih mendefinisikan bahwa pendidikan etika yang sistematis itu dapat dilakukan apabila didasari dengan pengetahuan jiwa

yang benar. Pada era modern ini identik dengan era sains dan juga semakin canggihnya teknologi, pengembangan yang tidak lepas dari yang namanya kritikan. Ibn Miskawaih juga sangat memerhatikan pendidikan akhlak terutama kepada anak-anak, karena jiwa anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan menjadi jiwa manusia berakal melalui pendidikan serta latihan-latihan dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga era modern ini sangatlah penting di era modern baik bagi individu dan juga masyarakat dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Sebab dalam ajaran Ibn Miskawaih menggunakan firman-firman Allah SWT dan juga sunnah-sunnah nabi Muhammad SAW, oleh karena itu inilah yang menjadi pegangan dan juga pedoman hidup manusia di era modern agar tidak melenceng kedalam hal-hal yang tidak diinginkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap skripsi yang berjudul konsep etika studi pemikiran Ibn Miskawaih. Penulis memberikan saran yang insya Allah dapat bermanfaat bagi semua pembaca, adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Untuk menerapkan kehidupan yang baik maka penanaman nilai-nilai sejak dini haruslah lebih diperhatikan terutama bagi anak-anak usia dini karena pikiran mereka masih belum jauh tercemar oleh adanya arus globalisasi, maka mudah memberikan contoh

serta pemahaman yang baik untuk mereka, sesungguhnya etika bagi kehidupan sangatlah penting karena etika juga bagian dari norma-norma, yaitu norma sosial yang berlaku di masyarakat tanpa adanya pembeda dari masing-masing orang. Sehingga filterasi itu memang benar-benar digunakan untuk menetralkan syukur bisa dihilangkan. Tidak hanya etika adat kebiasaan pun perlu diperhatikan agar antara etika dan adat kebiasaan mengalami keseimbangan.

2. Sesungguhnya di Negara Indonesia khususnya Negara berpegang teguh kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar, yang salah satu sila tersebut berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab yang termaktub dalam sila kedua. Tentunya setiap tindakan manusia haruslah tiga dasar yaitu: kemanusiaan, adil dan beradab dengan diiringi dengan nilai Islam dalam kehidupan bagaimana kehidupan yang baik sesuai syariat Islam dan memberikan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehingga manusia tidak terlena akan arus modernisasi dan budaya yang memungkinkan prilakunya jauh dari nilai Islam. Inilah mengapa penting etika bagi seluruh manusia tidak hanya untuk orang muslim tetapi seluruh umat manusia, sehingga nilai yang terpancar dari manusia adalah bagian dari kebaikan Ilahi. Dan penegakan yang bermasalah haruslah dengan tegas dan bernilai adil agar memberikan efek jera pada yang melakukan kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Buku

- Abdullah, dkk, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1988.
- Al-Jisr, Nadim, *Qishshat al-Iman*, Beirut: Dar al-Andalus, 1963.
- Al-Khatib, Ajaj, *Ushul al-Hadis wa Mustahuluhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Amin, Ahmad, *Ethika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Amin, Muhammad, *Zhuhr al-Islam Juz II*, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1969.
- Anshori, Endang Saifuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Anwar, Muhammad Ahmad, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: TT, 1975.
- Asnawi, Ahmad, *Sejarah Para Filsuf Dunia*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Ushul al-Fiqh al-Islami I*, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Bakker, Anton, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, SY. JMW, *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Baharudin, Muhammad, *Dasar-Dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Diskursus Pemikiran Dalam Filsafat*, Lampung: Fakta Press, 2007.
- Bagir, Haidar, *Dalam Kata Pengantar Buku Filsafat Islam Antara Al-Ghazali dan Kant*, oleh M. Amin Abdullah.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1994.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Bakry, Hasbullah, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, Jakarta: Tinta Mas, 1984.

\_\_\_\_\_, *Sistematik Filsafat*, Jakarta: Widjaya, 1980.

Burhanuddin, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi (Sebuah Klausul Tentang Hubungan Agama dan Masyarakat*, Fakultas IAIN Raden Intan Lampung: Gunung Pesagi, 1992.

Boer, T. J De, *Tarikh al-Falsafah Fi al-Islam* Terj. Ke Dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Abd Al-Nady Abu Zaidah, Kairo: Mathba'ah Takhlif, 1962.

Bdk, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Copleston, F, *A History of Philosophy*, London, 1956.

Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Djarmika, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Gootshalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1985.

Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hasbullah, Moeflih dkk, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, Banjarmasin: Kafusari Press, 2012.

Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit dan Wahyu di Bumi (Doktrin Dua Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paradigma, 2003.

Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih*, Jawa Tengah: Dio Media, 2018.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

- Kattsoff, Louis .O, *Pengantar Filsafat* Terj. Soejono Sumargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Khan, Hazart Inayat, *Taman Mawar dari Timur*, Yogyakarta: Putra Langit, 2001.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Maskawaih, Ibn, (Pengantar), *Zainun Kamal Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Al-Fauz Al-Asghar*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1319 H.
- M.S, Kaelan, *Methode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Jogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mubarak, Zaky, *Al-Akhlak Al-Ghazali*, Mesir: Dar al-Katib al-Araby al-Thaba'at al-Nasyr, 1968.
- Mudhofir, Ali, *Mengenal Filsafat Dalam Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Naroboko, Cholid, dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nurdin, A. Fauzie, *Pengantar Filsafat*, Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2009.
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Kencana Prenadamedia Group, 2003.
- Paul, W. Taylor, *Problems of Moral Philosophy*, California: Deckenson Publishing Compant Inc.
- Rayyan, Muhammad Abu Ali, *Al-Falsafat al-Islamiyyah Syakhshiyatuhu wa Mazahubuha*, tt: Mk Iskandayat, t.t.
- Remantan, M. Daud, et.al, *Pengantar Filsafat Islam*, Aceh: Proyek Pembinaan Perg. Tinggi Agama, 1984.



- Ritaudin, Sidi, *Etika Polotik Islam*, Lampung: Transmisi Media Jakarta, 2012.
- Rakhmad, Jalaludin, *Kamus Filsafat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Seyyed, H. Nashr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sofyan, Ayi, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 1995.
- Suseno, Franz Van Magnis, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surakhmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Subrata, Sumardi Surya, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Surajio, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, 2010.
- Suyanto, Bagong, dkk, *Metode Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulaiman, Asep, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: Fadillah Press, 2016.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam, Konsep, Filosof dan Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syarif, M. M (Ed) *The History of Muslim Philosophy*, New York: Dovers Publications, 1967.
- Syamsiyatun, Siti dkk, *Filsafat Etika dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics, 2013.
- Syarifuddin, Amir, *Pembaharuan Hukum Islam*, Padang: Aksara, 1993.

- Tamim, Hasan, *Muqaddimah Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, t.t.
- Veeger, K. J, *Realita Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Weij, P. A. Van Der, Terj. K. Bertens, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Weiner, Myron, *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*, Gajah Mada University Press, 1980.
- Winarno, Budi, *Etika Pembangunan*, Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Yuwono dan Lasiyo, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: Manajemen PT RajaGrafindo, 1995.
- Zubaidi, dkk, *Filsafat Barat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

## **2. Jurnal**

- Azizah, Nurul, Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia, *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2017).
- Ali, Fatchurrahman, Filsafat Etika Menurut Ibn Miskawaih (Makalah yang disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Filsafat Islam), Pekalongan: Stain Pekalongan, (2015).
- Ahmad Wahyu Hidayat dan Ulfa Kesuma, Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern), *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2019).
- Hakim, Abdul, Filsafat Etika Ibn Miskawaih, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13 No. 2, (Juli 2014).
- Jamal, Syafa'atul, Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, (Februari 2017).
- Maghfiroh, Muliatul, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibn Miskawaih, *Jurnal Tadris*, Vol. 11 No. 2 (Desember 2016).

Mulia, Harpan Reski, Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Maskawaih, *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 01 (Juli 2019).

Nizar, Nizar, Pemikiran Etika Ibn Miskawaih, *Jurnal Aqlam Jurnal Of Islam and Plurality*, Vol. 1 No. 1, (Juni 2016).

Nasbi, Ibrahim, Ibn Miskawaih Filsafat Al Nafs dan Filsafat Al Akhlaq, *Journal UIN Alaudin*, (2015).

Purba, Hadis, Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, *Jurnal Miqat*, Vol. XXXVIII No. 2 (Juli-Desember 2009).

Safii, Ibn Miskawaih, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, (Januari-Juni 2014).





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131  
Telp(0721) 703289*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

NAMA : LISDIANTI  
NPM : 1531010036  
PEMBIMBING I : Prof. Dr. M. Baharudin, M. Hum  
PEMBIMBING II : Dr. Abdul Aziz, M. Ag  
JUDUL SKRIPSI : Konsepsi Etika (Studi Pemikiran Ibn Miskawaih)

No	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	28- Oktober- 2019	Bimbingan BAB I-V	1	
2	29- Oktober- 2019	Revisi BAB I- II		1
3	29- Oktober- 2019	Bimbingan BAB I-V	2	
4	15-November-2019	Revisi BAB III- IV		2
5	26-November-2019	Bimbingan BAB I-V	2	
6	27-November-2019	Bimbingan BAB I-V		2
7	31-Desember-2019	ACC Munaqasah	1	2

Pembimbing I

Bandar Lampung, 31 Desember 2019  
Pembimbing II

Prpf. Dr. M. Baharudin, M. Hum  
NIP. 195606081983031006

Dr. Abdul Aziz, M. Ag  
NIP. 197805032009011005

## skripsi lisdianti rev 1

### ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>17%</b>	<b>5%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	Ahmad Wahyu Hidayat, Ulfa Kesuma. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Di Era Modern)", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2019 Publication	1%
7	<a href="http://asepsulaemantea.wordpress.com">asepsulaemantea.wordpress.com</a> Internet Source	1%
	<a href="http://atqiyasabila.blogspot.com">atqiyasabila.blogspot.com</a>	

8	Internet Source	1 %
9	<a href="http://miftahwakaka.blogspot.com">miftahwakaka.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://bayudwiprasetiya.blogspot.com">bayudwiprasetiya.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://agung-theraider.blogspot.com">agung-theraider.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://mickeydza90.blogspot.com">mickeydza90.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://contohaku1.blogspot.com">contohaku1.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id">ojs.pps-ibrahimy.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://amanahru.blogspot.com">amanahru.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://pamungkas97.blogspot.com">pamungkas97.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
<div> <div>Exclude quotes</div> <div>On</div> <div>Exclude matches</div> <div>&lt; 1%</div> </div> <div> <div>Exclude bibliography</div> <div>On</div> </div>		